# PENGARUH ANTARA MANAJEMEN LABA DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

**RIZKI CIPTA HARNIZ**
**8105097411**

**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**
**KONSENTRASI PENDIDIKAN AKUNTANSI**
**JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI**
**FAKULTAS EKONOMI**
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**
**2013**

# THE INFLUENCE OF EARNINGS MANAGEMENT AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON FIRM'S PERFORMANCE

**RIZKI CIPTA HARNIZ**
**8105097411**

**This Thesis is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment in Faculty of Economic Universitas Negeri Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION**
**CONCENTRATION IN ACCOUNTING EDUCATION**
**DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION**
**FACULTY OF ECONOMIC**
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**
**2013**

# ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh manajemen laba dan corporate governance terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011.

Penelitian ini mengambil sampel dari 131 perusahaan di sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia, yang diterbitkan dalam laporan keuangan 2010-2011. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan sampel dan menghasilkan 64 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi tunggal dan regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) manajemen laba yang diukur dengan *modified johnes model* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE (2) komisaris independen yang dihitung dengan komposisi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (3) dan secara simultan manajemen laba dan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Koefisien determinasi ($R^2$) adalah sebesar 0.154 yang berarti bahwa model dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 15.4% dan sisanya sebesar 84,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Komisaris Independen, Kinerja Perusahaan

# *ABSTRACT*

*The objective of this study is to examine the influence of earnings management and corporate governance on firm's performance listed at Indonesian Stock Exchange periode 2010-2011.*

*This study takes sample from 131 companies in the manufacturing sector at the Indonesia Stock Exchange, which were published in financial report from 2010-2011. This research is using purposive sampling method to determine the sample and resulted 64 companies as research sample. The method of analysis of this research used single regression and multi regression.*

*The results of this study show that (1) earnings management had significant influence to firm's performance (2) commissioner independent had not significant to firm's performance (3) simultaneously of earnings management and commisioner independent had positively significant to firm's performance. The coefficient of determination ($R^2$) is 0.154 which means that the model can explain the effect of independent variables on the dependent variable of 15.4% and the rest of 84.6% explained by other variables outside the model.*



*Key Words: Earnings Management, Commissioner Independent, Firm's Performance*

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Judul** : **PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

**Nama Peneliti** : **RIZKI CIPTA HARNIZ**

**Nomor Registrasi** : **8105097411**

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Drs. Dedi Purwana E S,M.Bus
NIP. 196712071992031001

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---|---|---|
| Santi Susanti , S.Pd, M.Ak<br>NIP. 197701132005012002 | Ketua | ..... | 19 Juli 2013 |
| Ratna Anggraini , SE, Akt, M.Si<br>NIP. 197404172000122001 | Penguji Ahli | ..... | 19 Juli 2013 |
| Erika Takidah, M.Si<br>NIP. 197511112009122001 | Sekertaris | ..... | 22 Juli 2013 |
| M. Yasser Arafat, SE, MM<br>NIP. 197104132001121001 | Dosen Pembimbing I | ..... | 18 Juli 2013 |
| Susi Indriani, M.S.Ak<br>NIP. 197608202009122001 | Dosen Pembimbing II | ..... | 19 Juli 2013 |

**Tanggal Lulus** : **16 Juli 2013**

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli yang belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah denggan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam dafar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2013

Yang membuat pernyataan

Rizki Cipta Harniz

No.Reg. 8105097411

# KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah S.W.T karena dengan keberkahan, rahmat dan hidayah-NYA penulis dapat menyelisaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh antara Manajemen Laba dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan", sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Konsentrasi Pendidikan Akuntansi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana berkat adanya bimbingan, petunjuk dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. M. Yasser Arafat, S.E, MM, selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak memberikian masukan serta telaten memberi bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Susi Indriani, M.S.Ak, selaku dosen pembimbing 2 sekaligus teman berbagi yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.
4. Drs. Nurdin Hidayat M.M, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.
5. Dr. Saparuddin S.E,M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

6. Santi Susanti, S.Pd, M.Ak, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta dan Pembimbing Akademik.
7. Ayah dan Bunda tecinta, Bapak Edi Sucipto dan Ibu Juliati serta adik satu-satunya Hemaz Chincita yang selalu ada dan begitu luar biasa memberikan dukungan baik finansial, dan moril yang tentu saja tidak dapat penulis tebus dengan apapun juga.
8. Keluarga besar di Medan, kakek Tugio (Alm), Nenek Rukiah, Mbah Broto dan Mbah Safraini, Om, Tante dan seluruh keluarga besar di Medan yang telah mendoakan agar semuanya berjalan lancar.
9. Teman-teman Pendidikan Akuntansi, Akuntansi murni dan Mangement juga sahabat-sahabat tercinta Ayur, Faiz, Nj, Della & Ka Monic, Ka Ilham, dan teman-teman seperjuangan lainya yang tidak dapat saya balas satu persatu kebaikan dan dukungan kalian. Terimakasih.
10. Adhitya Afrizal Aliansyah yang telah menjadi penyemangat bagi penulis dengan kata-kata motivasi, doa, dan lantunan irama Yiruma & *classical music* yang selalu menemani penulis dalam kondisi apapun.
11. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik agar nantinya skripsi ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

Jakarta, Juli 2013

Penulis

# DAFTAR ISI

**Halaman**

**JUDUL** ..... i

**ABSTRACT** ..... iii

***ABSTRACT*** ..... iv

**LEMBAR PENGESAHAN** ..... v

**PERNYATAAN ORISINALITAS** ..... vi

**KATA PENGANTAR** ..... vii

**DAFTAR ISI** ..... ix

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... xiii

**DAFTAR TABEL** ..... xiv

**DAFTAR GAMBAR** ..... xv

**BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi Masalah ..... 10

C. Pembatasan Masalah ..... 10

D. Perumusan Masalah ..... 10

E. Kegunaan Penelitian ..... 11

**BAB II. KAJIAN TEORETIK**

A. Deskripsi Konseptual ..... 13

a. Kinerja Perusahaan ..... 13

b. Pola Pengukuran Kinerja ..... 14
c. Tujuan & Manfaat Pengukuran ..... 19
a. Manajemen Laba ..... 20
a. Berbagai Definisi *Discretionary Accruals* ..... 20
b. *Contracting Theory & Agency Theory* ..... 24
c. *Positive Accounting Theory* ..... 27
d. Metode & Pola DA ..... 30
e. Pengukuran & Pengelolaan Laba ..... 33
b. Good Corporate Governance ..... 37
a. Budaya Korporasi dan Kinerja ..... 37
b. CG dan GCG ..... 38
c. Prinsip dan Tujuan GCG ..... 41
d. Komisaris Independen ..... 45
B. Hasil Penelitian Yang Relevan ..... 49
C. Kerangka Teoretik ..... 54
D. Perumusan Hipotesis Penelitian ..... 66

**BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian ..... 67
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian ..... 67
C. Metode Penelitian ..... 67
D. Populasi dan Sampling ..... 68
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 70
F. Teknik Analisis Data ..... 73

1. Persamaan Regresi ..... 74
2. Uji Persyaratan Analisis (Asumsi Klasik) ..... 74
a. Uji Normalitas ..... 75
b. Uji Multikoleniaritas ..... 75
c. Uji Autokolerasi ..... 76
d. Uji Heterokedastisitas ..... 77
3. Uji Hipotesis ..... 77
a. Uji F ..... 77
b. Uji T ..... 78
c. Uji Koefisien Determinasi ..... 78

**BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Deskripsi Data ..... 79
2. Pengujian Hipotesa ..... 80
1. Metode Analisis ..... 80
2. Uji Asumsi Klasik ..... 82
a. Uji Normalitas ..... 82
b. Uji Multikoleniaritas ..... 84
c. Uji autokolerasi ..... 85
d. Uji Heterokedastisitas ..... 86
3. Analisis Regresi Berganda ..... 88
4. Uji Hipotesis ..... 90
a. Uji F ..... 90
b. Uji T ..... 91

c. Uji Determinasi ..... 92

3. Pembahasan ..... 93

**BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

A. Kesimpulan ..... 97

B. Implikasi ..... 98

C. Saran ..... 99

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

# DAFTAR LAMPIRAN

**Halaman**


Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian ..... 104

Lampiran 2 : Komponen Aset PT. Polychem Indonesia Tbk..... 105

Lampiran 3 : Total Ekuitas PT. Polychem Indonesia Tbk ..... 106

Lampiran 4 : Penjualan & Laba Bersih PT. Polychem Indonesia Tbk .... 107

Lampiran 5 : *Cash Flow* PT. Polychem Indonesia Tbk ..... 108

Lampiran 6 : Susunan Pengurus PT. Polychem Indonesia Tbk..... 109

Lampiran 7 : Tabel *Durbin-Watson*..... 110

Lampiran 8 : Tabel F ..... 111

Lampiran 9 : Tabel T..... 112

Lampiran 10 : Daftar Perusahaan Sampel ..... 113

Lampiran 11 : Hasil Perhitungan Excel ..... 115

Lampiran 12 : Hasil Regresi Variabel ..... 117

Lampiran 13 : Statistik Deskriptif ..... 120

Lampiran 14 : Uji Asumsi Klasik ..... 121

Lampiran 15 : Uji Hipotesis ..... 123

# DAFTAR TABEL


| Tabel | Judul | Halaman |
|---|---|---|
| 2.1 | Literatur Review ..... | 51 |
| 2.2 | Hubungan Manajemen Laba dan *Corporate Government*..... | 64 |
| 3.1 | Hasil Seleksi Tabel..... | 69 |
| 3.2 | Pengambilan Keputusan Kolerasi ..... | 77 |
| 4.1 | Deskriptif Statistik ..... | 81 |
| 4.2 | Grafik Histogram ..... | 83 |
| 4.3 | Uji Normalitas..... | 83 |
| 4.4 | Uji Multikoleniaritas ..... | 84 |
| 4.5 | Uji Autokolerasi..... | 85 |
| 4.6 | Uji Heterokedastisitas..... | 87 |
| 4.7 | Analisis Regresi..... | 89 |
| 4.8 | Uji F..... | 90 |
| 4.9 | Uji T ..... | 91 |
| 4.10 | Uji Determinasi ..... | 92 |

# DAFTAR GAMBAR


| Gambar | Judul | Halaman |
|---|---|---|
| II.1 | Prinsip-prinsip GCG ..... | 41 |
| II.2 | Income Smoothing ..... | 57 |
| IV.1 | Hasil Hitung *Durbin-Watson* ..... | 86 |

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada umumnya tujuan utama dari perusahaan adalah meningkatkan kinerja perusahaan untuk kemakmuran pemilik dan pemegang saham yang nantinya akan dilaporkan dalam laporan keuangan oleh pihak manajer. Perusahaan didirikan oleh pemilik perusahaan bukan hanya untuk menghasilkan barang produksi maupun jasa, melainkan untuk dapat terus menjalankan perusahaanya secara terus menerus (*Going Concern*) dengan *turnover* yang baik agar mendapat laba yang baik pula untuk kesejahteraan *stakeholders*.

Laporan keuangan sering kali dijadikan dasar untuk kinerja perusahaan dan merupakan media pertanggungjawaban manjemen kepada *stakeholder* perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka)[1]. Tugas manajemen sendiri adalah untuk mengatur hal-hal teknis bagaimana agar perusahaan dapat mencetak laba dan tetap berkembang karena kemampuan untuk mencetak laba yang baik. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan semua transaksi dan kejadian yang telah dilakukan dan dialami selama satu priode tertentu. Manajer harus mengungkapkan semua informasi dan tidak boleh menyembunyikan informasi tertentu sebab informasi ini akan digunakan *stakeholder*

[1] Ujiyantho & Pramuka, Simposium Nasional Akuntansi X: Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, (Makasar: UNHAS, 2007)

perusahaan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomis. Biasanya pada saat (*initial public offering*) IPO adalah waktu yang tepat untuk mengetahui sumber informasi bagi investor dalam mendapatkan informasi mengenai suatu perusahaan (Sulistyono). Namun hal tersebut sering kali di biaskan untuk mendapatkan keuntungan salah satu pihak. Salah satu hal yang dilakukan manajemen adalah dengan pengelolaan laba/manjemen laba.

Setyarini dan Purwanti menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen secara sengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi[2] dengan permainan *discretionary accruals* pada pemilihan metode akuntansi sehingga dapat meningkatkan dan mengurangi laba tanpa mengakibatkan pengurangan dan peningkatan profitabilitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan *(firm performance)* dan kondisi perusahaan. Sesungguhnya manajemen laba tidak bisa dikatagorikan sebagai kecurangan sejauh apa yang dilakukan masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi yang diterima secara umum (Sulistyono).

Manajemen laba ini muncul akibat dari hubungan pihak manajer (*Agen*) dan pemilik dana (*Principal*) yang termotivasi untuk memenuhi kepentinganya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Motif

[2] Setyarini et.al.,Jurnal Ekonomi: Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan, (Malang: Universitas Brawijaya, 2011)

utama yang dari dilakuknnya praktik *earning manajemen* ini adalah untuk menyesatkan bagi pengguna informasi keuangan dan untuk mempengaruhi kontrak-kontrak yang akan dihasilkan oleh perusahaan yang kemudian menyebabkan munculnya *Contracting Theory*, *Agency Theory* dan *Positive Theory*. Inilah yang membuat publik meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dikarenakan terdapat indikasi kesenjangan informasi yang kemudian disebut *asymmetry information* (Mohamad, Rasul, Umar). Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya, kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan ini. Pihak yang mungkin berpengaruh dari praktek manajemen laba ini tentu saja para pengguna laporan keuangan. Terdapat dua sisi negatif akibat asymmetry information (Scott, dalam Mohamad, Rasul, Umar). Yang pertama adalah disisi pihak superior, yaitu manajer yang mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan sehingga dapat mengarah pada tidakan curang untuk kepentingan diri sendiri yang dikenal dengan moral *hazard*. Kedua, dilihat dari sisi pihak inferior yang akan cenderung apatis dan tidak percaya pada pilihan yang telah diambil yang menyebabkan *adverse selection problem* atau pilihan untuk mengindari masalah. Sebagai contoh adalah *management buyouts* pada saat SEO (Sulistyono), yaitu upaya manajer untuk membeli kembali saham peusahaan yang telah beredar. Tujuanya adalah untuk menguasai kepemilikan perusahaan yang dikelolanya (*managerial ownership*)

dengan cara melaporkan labanya lebih rendah daripada sesungguhnya agar saham perusahaan jatuh sehingga pemilik saham melakukan *adverse selection* dengan menjual saham mereka sehingga manajer dapat membeli saham semurah-murahnya dan sebanyak mungkin. Setelah akhirnya menguasai saham-saham tersebut, manajer akan merekayasa laba yaitu berupa penaikan laba untuk mengembalikan harga saham perusahaan ketingkat sebenarnya.

Upaya para petinggi perusahaan untuk memperkaya diri sendiri mencuat pada awal maret 2013, dimana petinggi tujuh perusahaan di swiss dicap dengan istilah "Fat Cat" atau kucing gemuk. *"To think that a chief executive like Mr Corti could get five years' salary to go. The company was in a disastrous situation. At the end he wasn't even paying its bills. Swissair went bankrupt. The company doesn't exist anymore."*[3]

Menurut politisian Thomas Minder yang menyatakan kebingunganya pada perusahaan-perusahaan yang dapat mengaji petingginya dengan gaji yang sangat besar dengan tingkat kinerja perusahaan yang rendah, membuat kecurigaan dan mengindikasikan adanya praktik *Bonus Plan* (manajemen laba) dan buruknya pengawasan *(Good Corporate Governance)* hal ini mengindikasikan terjadinya politik kepentingan masing-masing petinggi perusahaan.

Salah satu upaya yang diyakini mampu meminimumkan praktik manajemen laba adalah untuk terus meningkatkan pengawasan sendiri

[3] http://www.bbc.co.uk/news/business-21615080 (Diakses pada 22 Mei 2013)

melalui penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* (Herawaty)[4] dan menerapkan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (SPKI). Namun, SPKI dinilai bukan merupakan standar bagus dalam pergeseran manajemen laba, hal ini juga didukung hasil penelitian yang tidak memperlihatkan perbedaan secara signifikan manajemen laba berbasis aktivitas riil pada kelompok pasca SPKI maupun yang tidak untuk seluruh perusahaan. Penelitian tersebut melibatkan 47.669 perusahaan di 18 negara Asia dengan kurun waktu 10 tahun (2000-2009), Suryaningsum dalam Suara Merdeka)[5].

*Corporate Governance Perception Index* (CGPI) menyebutkan bahwa *corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan suatu perusahaan agar operasional perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sedangkan *good corporate governance* (GCG) adalah struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berdasarkan norma, etika, budaya dan aturan yang berlaku.[6]

---

[4] Vinola Herawaty, Jurnal Akuntansi dan Keuangan: Peran Peraktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan, Vol.10, No. 2, November 2008: 97-107, (jakarta: Universitas Trisakti)

[5] http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/03/31/151126/Adopsi-SPKI-Tak-Sebabkan-Pergeseran-Manajemen-Laba (Diakses 13 April 2013)

[6] IICG, Profil CGPI 2008

Sebagai contoh negara yang berhasil menerapkan GCG adalah Qatar dimana negara ini mengembangkan sistem regulasi yang disebut dengan *Qatar Financial Centre Regulatory Authority* (QFCA) yang berfungsi untuk mengesahkan, mengawasi serta mendisiplinkan perusahaan dan individu serta mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk menyampaikan *statement of corporate governance* secara terbuka dan dapat diakses publik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan melindungi hak-hak pemegang saham minoritas.[7] Dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* sebagai bagian dari sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu memiliki nilai tambah (*Value Added)* untuk semua *stakeholders* nya.

Untuk itu ada dua hal penting yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Pemegang saham memperoleh hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu. Artinya, semua pemegang saham tanpa terkecuali mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi (*fairness).* Tidak ada informasi yang disembunyikan dari pemegang saham tertentu untuk kepentingan pribadi pihak-pihak lain *(Transparency).* Sedangkan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja perusahaan secara tepat waktu, akurat, dan transparan. Artinya, perusahaan mempunyai tangungjawab untuk

[7] http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/02/15/215286/Qatar-Maju-Pesat-karena-GCG- (diakses pada 13 April 2013)

menginformasikan semua apa yang telah dilakukan dan dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu *(Responsibility)*. Apa yang diinformasikan oleh perusahaan kepada publik harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keakuratanya, serta tidak ada suatu yang disembunyikan dari publik *(Accountability).* Selain itu *Stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu.

Konsep GCG ini sendiri baru populer di Asia dan relatif berkembang sejak tahun 1990an, dan pada tahun itulah konsep GCG merebak di Indonesia. Dalam pemerintahan, fungsi dari GCG ini sendiri adalah untuk menciptakan lingkungan politik dan hukum yang kondusif.

M.M Cornett *et.al.* (*Journal of Financial Economics*) menguji hubungan antara GCG dan kinerja beserta pengaruhnya terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* sebagai proksi manajemen laba, sedangkan GCG menggunakan struktur dan kinerja perusahaan diukur dengan nilai EBIT (*Earning before interest and tax*) laba sebelum pajak dan bunga. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa GCG berhubungan secara signifikan dalam mereduksi manajemen laba, sedangkan komisaris independen dari luar berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Untuk koefisien *institusional investor on the board* berhubungan statis signifikan dan mempunyai dampak minimal ekonomi pada kinerja perusahaan.

Uhjiyantho & Pramuka (Simposium nasional akuntansi X 2007) meneliti mekanisme GC dan manajemen laba dan kinerja keuangan. Sampel yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. Penelitian ini menggunakan proksi *Modified Jones Model* pada perhitungan manajemen laba, menggunakan komposisi jumlah anggota dewan komisaris dan kepemilikan saham dalam perhitungan GCG dan menggunakan CFROA sebagai pengukuran kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa mananjemen laba tidak dapat diproyeksikan terhadap kinerja dengan pengukuran CFROA dan berhubungan secara tidak signifikan. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh secara langsung terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Bukhori menunjukan bahwa jumlah komposisi dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan CFROA. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah komposisi, maka akan semakin banyak permasalahan komunikasi dan koordinasi dalam menjalani peran.

Herawaty meneliti bahwa variabel manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa corporate governance berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel dewan komisaris dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan

sedangkan komite audit akan menaikan nilai perusahaan. *Earnings Management* dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komisaris independen dan dari kualitas audit.

Siallagan dan Mahfoedz membuktikan bahwa dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Selain itu keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan *Tobin's Q*. Hal ini berarti pula bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai *Corporate Governance* dibagi atas tiga elemen mekanisme, yaitu struktur, sistem dan proses[8]. Penelitian ini berfokus untuk melakukan penelitian terhadap mekanisme *Corporate Governance* yang berfokus pada struktur perusahaan yaitu dewan komisaris independen. Karena komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang dapat mengimplementasikan *good corporate governance* (Ujiyantho dan Pramuka)[9]. Dewan komisaris membentuk komite audit untuk melakukan pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terhadap fungsi direksi dalam pelaksaan pengelolaan perusahaan.

Peningkatan GCG diharapkan dapat mengurangi tindak manajemen laba yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan kinerja perusaan.

[8] Bukhori, Diponegoro *Journal Of Accounting*, 2012
[9] Ujiyantho *et.al., Loc.cit.*

Untuk itulah penelitian ini diajukan untuk meneliti pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan.

## B. Identifikasi Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu:

1. Penerapan *Good Corporate Governance* yang belum maksimal
2. Adanya tindak manajemen laba pada laporan keuangan.
3. Terjadi politik dalam tubuh perusahaan untuk kepentingan masing-masing petinggi perusahaan.

## C. Pembatasan Masalah

Dalam menganalisa Manajemen Laba, peneliti menggunakan rumus Dechow, *et al* dengan model *Modified Jones Model* diukur dengan *Discretionary Accruals* (DA). Sedangkan untuk *Corporate Governance*, peneliti memfokuskan pada elemen struktur korporasi dengan komposisi komisaris independen. Untuk menghitung kinerja perusahaan menggunakan *return on equity* (ROE).

Dari uraian diatas untuk itulah peneliti membuat penelitian yang berjudul "**Pengaruh *Earnings Management* dan *Good Corporate Governance* terhadap *Firm's Performance*.**

## D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dari latar belakang ini adalah:

1. Apakah *Earnings Management* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan ?

2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan ?
3. Apakah *Earnings Management* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan ?

## E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis :
    a. Untuk mengetahui apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut?
    b. Untuk mengetahui apakah *Corporate Governance* (komisaris independen) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
    c. Untuk mengetahui kebenaran pengaruh *Earning Management* dan *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan.
2. Kegunaan Praktis :
    a. Bagi Universitas untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa maupun pihak lain yang berkepentingan.
    b. Bagi Peneliti untuk dapat menemukan kebenaran mengenai prilaku manajemen dalam mengelola laba, serta kaitanya dengan keberadaan komisaris independen dalam melaporkan kinerja perusahaan.

c. Bagi investor untuk dapat dijadikan acuan analisis dan sebagai pengetahuan terbaru mengenai tindak perilaku manajemen dalam mempengaruhi laporan keuangan. Dari hasil penelitian, menunjukan bahwa semua perusahaan sampel pada penelitian ini melakukan tindak penaikan laba dan keberadaan komisaris independen tidak dapat memproyeksikan dampaknya terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat diakatakan bahwa keberadaan komisaris independen dapat menekan manajemen laba. Dari hasil penemuan ini diharapkan investor dapat membuat keputusan ekonomis mengenai kemungkinan berinvestasi pada perusahaan tersebut.
d. Bagi kreditor untuk dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan yang terbukti melakukan pengelolaan laba, untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut atau tidak.
e. Bagi akademisi untuk dapat dipergunakan sebagai bahan referensi pengembangan kerangka teoritis untuk penelitian terbaru berkutnya yang berkaitan dengan penerapan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dan kaitanya dengan perilaku manajemen dalam mengelola laba yang berdampak pada pelaporan kinerja perusahaan.

# BAB II

# KAJIAN TEORETIK

## A. Deskripsi Konseptual

### 1. Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan serta mengelola sumberdayanya. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi kinerja berguna dalam perumusan perimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya (IAI, dalam Hakim, dalam Mulyati).

Kinerja adalah gambaran mengenai sejauh mana keberhasilan/kegagalan dalam pelaksanaan organisasi. Hal ini digunakan untuk mengetahui tingkatan pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan pencapaian visi yang telah ditetapkan organisasi (Simon dalam Mohamad, Rasul, Umar)[10]. Kinerja juga merupakan tingkat efisiensi, efektivitas dan inovasi dalam pencapaian tujuan oleh pihak manajemen dan divisi-divisi yang ada pada organisasi.

Jika dilihat dari sudut pandang organisasi yang berorientasi pada peningkatan laba (profit oriented organization), kinerja dibagi dalam

[10] Ismail Mohamad, Sjahruddin Rasul, Haryono Umar, "Konsep dan Pengukuran Akuntabilitas", (Jakarta:Universitas Trisakti, 2004)

dua jenis, yaitu kinerja ekonomis dan kinerja manajemen (Mohamad, Rasul, Umar), Kinerja ekonomis, yaitu kinerja yang menekankan pada seberapa jauh organisasi sebagai lembaga ekonomis mampu menghasilkan laba yang telah ditetapkan agar dapat dicapai sesuai tujuan. Sedangkan kinerja manajemen, yaitu kinerja yang memperlihatkan kemampuan manajemen dalam menyelenggarakan proses perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian terhadap kegiatan keseharian organisasi dalam suatu kerangka besar dalam mencapai tujuan perusahaan.[11]

Kinerja juga dinilai dapat menjadi salah satu instrument dalam pengukuran nilai suatu perusahaan selama penerapan GCG diterapkaan secara konkret untuk mengurangi tindakan yang mengarah pada tindak kecurangan manajemen atau moral *hazard* demi kepentingan pihak-pihak tertentu (Mohamad, Rasul, Umar).[12]

**a. Pola Pengukuran Kinerja**

Menurut James B. Whittaker dalam (Mohamad, Rasul, Umar) pengukuran kinerja adalah suatu alat manajemen untuk meningkatkan kualitas pengambilan suatu keputusan dan akuntabilitas. Pengukuran pada dasarnya merupakan penggunaan angka-angka pada objek atau peristiwa menurut aturan tertentu. Oleh karena itu dalam penerapanya akan membutuhkan suatu kejelasan mengenai misi, tujuan, dan sasaran yang dapat diukur dan berhubungan dengan hasil dari

[11] Ibid
[12] Ibid

pelaksanaan suatu program untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Robert Simpson dalam (Mohamad, Rasul, Umar) menyatakan bahwa *performance measurement system* membantu manajer dalam memonitoring pengimplementasian strategi bisnis dengan cara membandingkan antara hasil aktual dengan sasaran dan tujuan strategis.

Jadi secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pengukuran suatu metode untuk menilai kemajuan suatu perusahaan adalah dengan mengukur kinerjanya sejauh mana perusahaan telah menjalankan tugasnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pengukuran kinerja, manajemen dapat melakukan komunikasi dalam rangka peningkatan kinerja organisasi. Komunikasi yang dimasksud adalah komunikasi antara manajemen puncak dengan *stakeholders*, dan juga dengan para karyawanya.

Pengukuran kinerja membantu manajemen untuk memastikan bahwa sumber-sumber daya dipergunakan secara efektif dalam rangka pencapaian sasaran dan tujuan organisasi. Alat ukur untuk menilai kinerja dapat berupa finansial dan non-finansial (Mohamad, Umar, Rasul)[13].

[13] Ibid h. 204

1. Ukuran Finansial

   Kinerja keuangan organisasi ditampilakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio-rasio seperti ROI, EPS, Profitabilitas, dan Beban (Ikatan Akuntan Indonesia). Sedangkan Klapper & Love dan Hidayah dalam Mulyati menambahkan pengukuran kinerja dapat dengan menghitung ROE dan Tobin's Q. Pada penelitian ini, pengukuran kinerja menggunakan ROE (*ratio on equity*) yang merupakan salah satu pengukuran pofitabilitas perusahaan yang menunjukkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dari modal yang diinvestasikan pemegang saham

   *"This ratio arguably the most important in business finance. It measures the absolute return delivered to shareholders a good figure brings success to the business – it results in a high share price and makes it easy to a attrack new funds these will anable company to grow given suitable market commision and this in turn leads to greater profits and so on. All this leads to high value and continued crowd in the wealth of its owners. At the level of individual business a good return on equity will keep in place the financial framework for a thriving, growing enterprises. At the level of the total economy, return on equity drive industrial investment, growth in gross natonal product, employment, government taxes receipts, and so on. It is, therefore, a critical feature and the overall modern market economy as asual as of individual companies".*[14]
   (Rasio ini dinilai yang paling penting dalam bisnis keuangan. Rasio ini mengukur pengembalian absolut yang disampaikan kepada pemegang saham, sifat ini baik bagi kesuksesan bisnis. Perhitungan ini menghasilkan harga saham yang tinggi dan membuatnya mudah untuk menarik minat investor. Semua ini mengarah pada nilai yang tinggi dan kekayaan perusahaan. Pada

[14] Ciaran Walsh, *Key Management Ratio*, Edisi 3, (Inggris:Prentice Hall,2002) h. 62

tingkat usaha perorangan laba atas ekuitas akan tetap di tempat kerangka kerja keuangan untuk tumbuh kembang perusahaan. Pada tingkat dari total ekonomi, ROE mendorong investasi industri pada pertumbuhan produk bruto, pekerjaan, pajak masuk pemerintah, dan sebagainya. Oleh karena itu, fitur ini penting bagi ekonomi pasar modern secara keseluruhan).

ROE dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas saham biasa.

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{OWNERS FUNDS}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{ROE} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL EKUITAS}} \text{ x } 100\%$$

Kinerja keuangan memperlihatkan kemampuan organisasi dalam menghasilan keberdayaan ekonomis. Kinerja keuangan ditampakan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan setara kas yang diwakili dalam bentuk pencapaian laba dari aktivitas organisasi. Pengukuran dengan kinerja berdasarkan data keuangan merupakan cara pengukuran yang banyak digunakan oleh organisasi karena data yang digunakan mudah untuk diperoleh melalui laporan keuangan, Horngren dalam ( Mohamad, Umar dan Rasul).

2. Ukuran Non-Finansial

Disamping kinerja keuangan, perusahaan juga berkepentingan dengan kinerja non keuangan. Pengukuran dengan kinerja non keuangan dapat dilakukan dengan :

a. Kualitas

Kualitas jika dilihat dari sudut pandang konsumen merupakan tingkat kepuasan dan kesesuaian produk dengan kebutuhan yang diinginkan.

*b. Cycle Time*

Adalah waktu antara peralatan yang dikirim keorganisasi untuk di proses untuk sampai dikirim ke pelanggan. Semakin pendek *cycle time*, semakin rendah biaya produksi dan semakin meningkatnya kemampuan perusahaan untuk merespon kesalahan yang terjadi.

c. Produktivitas

Pada dasarnya produktivitas adalah ukuran output dari input dan bagian dari usaha untuk memperbaiki daya saing.

Beberapa organisasi menurut Horngren dalam (Mohamad, Rasul, Umar) telah menggunakan laporan tunggal yang merupakan penggabungan pengukuran kinerja keuangan dan non keuangan yang dikenal dengan *Balance Score Card* (BSC) yang telah diungkapkan oleh Kaplan & Norton. Konsep laporan kinerja BSC ini berhubungan dengan katagori, yaitu pelanggan, proses bisnis, sumberdaya manusia dan keuangan.

**b. Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja**

Pengukuran kinerja dilakukan dengan harapan agar dapat mengetahui apakah aktivitas organisasi telah berjalan efisien dan efektif. Lester R. Bittel dan John W. Newstorm dalam (Mohamad, Rasul, Umar) mengungkapkan bahwa pengukuran kinerja akan dapat berguna untuk :

1. *To encourage good behavior or to correct and discourage below standard performance.*[15] (Mendorong orang agar melakukan perilaku baik atau untuk memperbaiki tindakan mereka yang dibawah standar kinerja).
2. *To satisfy them about how well they are doing.*[16] (sebagai bahan penilaian apakah mereka melakukan pekerjaanya dengan baik)
3. *To provide a firm foundation for later judgements that concern on the organization's improvement.*[17] (untuk memberikan dasar perusahaan yang kuat dalam membuat kebijakan yang memperhatikan peningkatan organisasi).

Selanjutnya pengukuran kinerja ini tentu saja memiliki manfaat dan merupakan hal penting dalam manajemen program keseluruhan, karena kinerja yang dapat diukur kemudian akan menjadi acuan perusahaan untuk melihat ke-efektivitasan perusahaan. Manfaat pengukuran kinerja menurut tim study AKIP BPKP dalam (Mohamad, Rasul, Umar) :

[15] Ibid h. 174
[16] Ibid h. 174
[17] Ibid h. 174

1. Untuk meningkatkan kualitas jasa dan produk.
2. Memastikan akuntabilitas pelaporan dan upaya pengendalian sumber daya serta waktu.
3. Meningkatkan kualitas manajemen dalam mengambil keputusan.
4. Memformulasikan kebijakan yang dengan menginformasikan segala perubahan yang dilakukan oleh menejemen.
5. Sebagai kerangka dalam merencanakan aktivitas berikutnya beserta anggaran dana yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
6. Meyakinkan ekuitas dalam ke-efektivitasan atas penyampaian produk serta jasa.

Pengukuran kinerja yang dilakukan secara rutin terus-menerus akan memberikan *feedback* yang baik bagi perusahaanya, karena manajemen akan mengestimasi ulang strategi yang akan dilakukanya guna pencapaian efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan bersama.

## 2. Manajemen Laba

### a. Berbagai Definisi Mengenai *Discretionary accruals*

Beberapa kajian teoritik menurut para ahli dari penelitan sebelumnya mendefinisikan Manajemen Laba dengan definisi yang berbeda-beda, namun dapat ditarik kesimpulan yang serupa. Salah satu ahli yang memberikan definisi mengenai Earning Mangement adalah Sugiri dalam Stin yang menyebutkan pengertian *Discretionary*

*accruals* dibedakan menjadi dua, yaitu definisi sempit dan definisi luas.

1. Definisi Sempit

   *Earnings management* didefinisikan sebagai prilaku manajer dalam melakukan pengolahan laporan keuangan dengan permaianan pada *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings* (laba). Dalam hal ini earnings manajemen berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi.

2. Definisi Luas

   *Earnings management* merupakan tindakan yang dilakukan manajer untuk meningkatkan maupun mengurangi laba yang akan dilaporkan tanpa mengakibatkan pengurangan ataupun penaikan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang unit tersebut.

Sedangkan menurut Sulistyanto dalam bukunya yang berjudul Manajemen Laba, *Discretionary accruals* di definisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pihak manajer dalam mempengaruhi atau mengintervensi informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui shareholder yang ingin mengetahui kinerja perusahaan.[18] Secara umum ada beberapa definisi mengenai *Discretionary accruals* yang dipopulerkan oleh para ahli, antara lain: Davidson, Stickney, dan Weil, Schripper, National of

[18] Sri Sulistyono, "Manajemen Laba", (Jakarta:Grasindo, 2008) h. 19

Fraud Examiners, Fisher dan Rosenzweig, Lewitt, serta Healy dan Wahlen yang terangkum dalam dalam Sulistyono :

1. Davidson, Stickney, dan Weil (1987)

   *"Discretionary accruals is the process of taking delibrate steps within the constrains of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings".*[19] (Manajemen laba merupakan proses dalam mengambil langkah-langkah yang disengaja dengan batasan GAAP (akutansi yang berterima secara umum) dalam melaporkan tingkatan dari laba yang diingin kan).

2. Schipper

   *"Discretionary accruals is a purpose intervention in the external financial reporting process, with the intent obtaining some private gain".*[20] (Manajemen Laba capur tangan dalam proses pelaporan laporan keuangan dengan maksud tersendiri, yaitu memperoleh keuntungan pribadi).

3. *National Association of Certified Fraud Examiners*

   *"Discretionary accruals is the intentional deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is mislead and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his judgement or decision".*[21] (Manajemen Laba adalah kesalahan atau salah saji atau suatu kelalaian yang disengaja dalam menyusun laporan mengenai fakta-fakta material atau data akuntansi yang dapat menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan pembaca akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusanya)

4. Fisher dan Rosenzweig

   *"Discretionary accruals is an actions of a manager which serve to increase or decrease current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase or decrease in the long term economic profitability of the unit".*[22] (Manajemen laba adalah tindakan manajer yang dilakukan

[19] Ibid h. 48
[20] Ibid h. 49
[21] Ibid h. 49
[22] Ibid h. 49

untuk menambahkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dimana manajer bertanggung jawab tanpa menyebabkan penaikan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang).

5. Lewitt

   *"Discretionary accruals is flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovations. Abuse such as earning occur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to obscure actual financial volatility. This in turn make the true consequences of management decisions".*[23] (Laba Manajemen adalah fleksibilitas dalam akuntansi memungkinkan untuk mengimbangi inovasi bisnis. Pelanggaran seperti produktif terjadi ketika orang memanfaatkan kelenturan ini. Tipuan digunakan untuk abscure volatilitas keuangan yang sebenarnya. Hal ini pada gilirannya membuat konsekuensi sebenarnya dari keputusan manajemen)

6. Healy dan Wahlen

   *"Discretionary accruals occurs when the managers uses judgement in financial reporting and in structuring transaction to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contactual outcomes that depend on accounting members".*[24] (Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada anggota akuntansi).

Dari beberapa pengertian yang diungkapakan oleh para ahli dapat ditarik garis besar bahwa sesungguhnya kegiatan manajemen laba adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mempengaruhi informasi yang terdapat pada laporan keuangan dengan permainan *discretionary accruals* pada pemilihan metode akuntansi sehingga dapat meningkatkan dan mengurangi laba tanpa mengakibatkan pengurangan dan

[23] Ibid h. 50
[24] Ibid h. 50

peningkatan profitabilitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

**b. *Contracting Theory* (Teori Kontrak) dan *Agency Theory* (Teori Keagenan)**

Jensen dan Meckling dalam (Ujiyantho & Pramuka)[25] menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak dimana terdapat *Principal* (pemilik modal/*shareholders*) menunjuk orang lain *Agen*t (yaitu manajer) untuk melakukan suatu jasa untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan prinsipal yang termasuk memberikan kekuasaan untuk pengambilan keputusan kepada agen. Hal ini dapat memicu konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Teori keagenan akan berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara agen dan principal. Principal yang tidak mampu untuk menjalankan perusahaanya akan menunjuk manajer untuk dibebankan tanggung jawab oprasional perusahaan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama dalam mengoptimalkan kinerja dan laba perusahaan.

Eisenhardt dalam Arifin menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

[25] Ujiyantho dan Pramuka, *Loc.cit.*

1. Asumsi Manusia *(Human Assumtions)* dikelompokan menjadi tiga, yaitu :
   a. *Self interest* yaitu, manusia pada umumya mementingkan diri sendiri.
   b. *Bounded rationality* yaitu,sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas
   c. *Risk averse* yaitu, manusia selalu menghindari resiko
2. Asumsi Keorganisasian *(Organization Assumptions)* Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang dan
   a. Konflik sebagai tujuan antar partisipasi
   b. Efesiensi sebagai suatu kriteria dari kreatifitas
   c. Asimetri informasi antara pricipal dan agen.
3. Asumsi Informasi *(Information Assumptions)*

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Dengan di pilihnya agen oleh principal sebagai pemegang kunci informasi, maka agen dengan leluasa dapat memberikan maupun menyimpan informasi kepada prinsipal sehingga timbulah *Information Asymetri*, yaitu kondisi dimana informasi yang di dapat oleh agen dan prinsipal tidak seimbang. Menurut Jensen & Meckling dalam Bukhori, terdapat dua macam asimetri informasi yaitu, *Adverse Selection* (pilihan untuk menghindari resiko) dan *Moral Hazard* (rusaknya moral).

Selain keleluasaan agen dalam mengola perusahaan tadi, terdapat pula keterbatasan manager yang terikat dalam kontrak kerja karena dalam pembentukan kontrak muncul biaya-biaya seperti biaya negosiasi dan biaya legal terkait denagn kontrak. Kemudia dalam pelaksaan kontrak tersebut, muncul biaya-biaya untuk memonitor kinerja kontrak. Jika kinerja kontrak tidak mencapai hasil

kesepakatan yang diinginkan, maka akan terjadi pelanggaran dan akan memunculkan biaya negosisasi, biasa pembuatan kontrak baru dan yang lebih besar lagi adalah kepercayaan investor dan kreditor yang berkurang. Biaya-biaya tersebut baik bersifat finansial maupun non-finansial disebut dengan biaya kontrak (Sylvia Siregar).

Lalu teori ini dipertegas oleh *Accounting Theory*, Ahmed Riahi-Belkauli yang menjelaskan mengenai sejauh mana pilihan akuntansi mempengaruhi kesejahteraan kontrak bergantung pada relatif dari biaya kontrak. Biaya kontrak ini mencakupi[26] :

a. Biaya transaksi (biaya komisi perantara)
b. Biaya Agensi (biaya pemantauan, biaya obligasi, dan kerugian sisa akibat keputusan yang disfungsional)
c. Biaya informasi (biaya untuk memperoleh informasi)
d. Biaya negosiasi ulang (contohnya biaya penulisan kembali kontrak yang ada ketika kontrak dianggap telah tidak sesuai dengan beberapa peristiwa yang tidak dapat diperkirakan)
e. Biaya kepailitan (misalnya biaya hukum untuk memailitkan dan biaya keputusan yang disfungsional)

Untuk meminimalkan biaya-biaya kontrak yang ditanggungnya, manajemen perusahaan harus mengoptimalkan usahanya untuk mempertahankan kinerja perusahaan dengan memonitor dan mengimplementasikan kontrak oleh manajemen dan untuk mengetahui

[26] Ahmed Riahi-Belkauli, *Accounting Theory*, Edisi 5 (Jakarta: Salemba Empat, 2007) h. 189

apakah tujuan yang disepakati bersama tercapai, akuntansi memegang peranan penting (Watts & Zimmerman, dalam Siregar). Angka-angka dalam akuntansi menurutnya sering digunakan sebagai ukuran misalkan laba, rasio hutang terhadap ekuitas dan lain-lain. Oleh karena itu untuk meminimalkan biaya-biaya kontrak, amanjemen dapat melakukan pengelolaan laba dalam kebijakan akrual (Scott & Sri Sulistyanto).

***c. Possitive Theory***

Pendekatan positif dijelaskan oleh essay Friedman (Ahmed Riahi-Belkauli) yang berpendapat bahwa; "untuk membedakan ekonomi positif secara jelas dengan ekonomi normatif"[27]. Friedman lalu menjelaskan lebih dalam lagi mengenai teori positif dan normatif milik Keynes, yang menuliskan:

> "Suatu ilmu positif dapat didefinisikan sebagai suatu badan pengetahuan sistem yang berhubungan dengan apakah suatu ilmu normatif atau ilmu regulatif sebagai suatu badan pengetahuan sistematis melihat keriteria apa yang seharusnya ada, dan untuk selanjutnya mempertimbangkan secara ideal sebagi suatu keistimewaan dari kejadian aktual"[28]

Watts & Zimmerman dalam Siregar, *Positive Accounting Theory* adalah teori yang bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan serta kebijakan akuntansi oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan bereaksi terhadap standar akuntansi baru yang akan dikeluarkan.

---

[27] Ibid. h. 190
[28] Ibid

Prilaku manajer dalam mengintervensi laporan keuangan tidak luput dari motivasi-motivasi yang melandasi timbulnya *Discretionary accruals* . Beberapa motif-motif itu secara umum yang mendorong manajer untuk berlaku *opportunis,* yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO, ataupun SEO dan mengkomunikasikan informasi ke investor. Pengelompokan ini berasal dari tiga hipotesis utama dari *Positive Accounting Theory* menurut Watt & Zimmerman dalam Sulistyono, yaitu :

*1. Bonus Plan Hypothesis*

Konsep ini membahas masalah bonus yang akan didapat oleh manajer dari pemilik perusahaan, sehingga manajer termotivasi untuk bekerja lebih baik, tetapi juga dapat memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan ketika manajer tidak berhasil mencapai target yang diinginkan. Agar terlihat dapat mencapai tingkat kinerja perusahaan yang baik, seringkali manajer mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi daplam laporan keuangan sehingga bonus tersebut akan selalu didapatnya tiap tahun.

*2. Debt (Equity) Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara ekuitas dan hutang lebih besar, akan cenderung memilih metode akuntansi dengan menggunakan laba yang lebih tinggi dan cenderung akan melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Keuntungan tersebut

dapat berupa penundaan pelaporan kewajiban utang-piutang pada periode berikutnya.

*3. Political Cost hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat emmperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkan. Konsep ini menekankan pada prilaku menejer yang cenderung melanggar regulasi pemerintah seperti undang-undang perpajakan, apabila terdapat manfaat untuk kepentingan manajer. Manajer mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran pajak tidak terlalu tinggi.

4. Pergantian Direksi

Direksi yang akan diganti dapat mempunyai motif untuk melakukan pengelolaan laba dalam memaksimalkan bonus yang akan diterimanya pada saat pergantian direksi. Hal ini juga dapat dilakukan oleh direksi itu sendiri agar terhindar dari pemberhentian jabatan sebagai direksi.

5. *Initial Public Offering* (IPO)

Motif yang dilakukan manajer ini dalam rangka untuk meningkatkan harga sahamnya dipasar pada penawaran saham perdana.

6. Pengkomunikasian Informasi

Pengelolaan laba ini dimaksudkan sebagai pengkomunikaisan privat mengenai prospek laba masa depan perusahaan ke investor.

Apabila diamati, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis-hipotesis ini sejalan dengan Positive Theory yang juga membahas

masalah agensi, yaitu permasalahan kontraktual dan biaya politis sesuai dengan tujuan perusahaan. Oleh sebab itu, Positive Theory ini menjadi basis berkembangnya penelitian perilaku oportunis manajer yang melakukan Manajemen laba.

**d. Metode dan Pola *Discretionary accruals***

Menurut beberapa literatur dan Sulistyono, upaya untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan kepentingan manajer bisa dilakukan dengan cara:

1. *Taking a bath*

Biasanya terjadi pada masa pengangkatan CEO baru, dimana manajer harus dapat melaporkan laba yang tinggi dengan melakukan penundaan pendapatan diperiode berjalan untuk diakumulasikan ke pendapatan periode depan atau dengan mengakumulasi semua kerugian dimasa depan ke periode berjalan agar laba periode depan meningkat.

2. *Income Decreasin/Income Minization*

Upaya ini hampir mirip dengan *Taking Bath* dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah dari pendapatan sesungguhnya, dapat juga dilakukan dengan menaikan biaya periode berjalan lebih tinggi dari biaya sesungguhnya. Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan sebagainya.

3. *Income Incresing/Income maximization*

Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya tujuanya agar manajer mendapatkan bonus.

4. *Income Smooting*

Upaya yang dilakukan agar labanya relatif sama selama satu periode dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Sedangkan dalam Stice, Stice, Skeousen, mengungkapkan bahwa terdapat empat alasan dilakukanya motivasi manajemen laba, yaitu :

1. Untuk memenuhi target internal.
2. Untuk memenuhi harapan eksternal
3. Untuk meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*)
4. Dan mendandani laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penawaran saham perdana (*initial public offering*-IPO) untuk memperoleh pinjaman dari bank.

Abdelghany dalam Sagita, mengatakan bahwa praktek manajemen laba yang sering dilakukan perusahaan meliputi :

1. *Big Bath*

Merupakan pengakuan terhadap biaya dilakukan secara sekaligus. Hal ini dapat berakibat perusahaan akan mengalami pembebanan

biaya secara besar-besaran pada tahun ini, dan pada tahun berikutnya perusahaan akan mengalami profit yang besar.

2. *Cookie jar*, kadang disebut *contigency reserve* atau *rainy jar*

Perilaku manajer mengambil keuntungan dari keadaan perusahaan yang sedang dalam masa yang baik untuk pengurangi laba dengan melakukan pencadangan lebih dan menggunakan satu kali *write offs*, namun bila kondisi keuangan memburuk maka akan dilakukan sebaliknya.

3. *Conservative accounting*

Melakukan pemilihan metode akuntansi yang paling konservative seperti LIFO dan pembebenan biaya R&D daripada mengkapitalisasi.

4. *Round tripping*, *back to back* dan *swap*

Hal ini dilakukan dengan cara menjual suatu aset atau unit usaha perusahaan ke perusahaan lain dengan melakuakan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga dan periode tertentu, yang akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.

5. *Abuse of materiality*

yakni penyalahgunaan laba melalui penerapan materiality, dimana tidak terdapat yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.

6. *Using the derivative*

Manajer dapat memenipulasi earning melalui pembelian instrument hedging. Metode yang sering digunakan dalam Manajemen laba adalah dengan *discretionary accrual*.

7. *Voluntary accounting changes*

Mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan suatu keuntungan.

Pola dan metode manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak lain adalah untuk kepentingan pribadi semata seperti halnya yang diutarakan oleh Watts & Zimmerman dalam *Positive Theory* yang menjelaskan hipotesis-hipotesis penyebab munculnya prilaku menajer dalam pengelolaan laba perusahaan. Untuk dapat mendeteksi bagaimana pengukuran metode pengelolaan laba, maka munculah model-model sebagai *proxy* pengelolaan laba.

**e. Pengukuran Pengelolaan Laba**

(Scott, dalam Siregar) *Discretionary accruals is the choice by a manager of accounting policies so as to achive some specific objectives.* (Manajemen laba merupakan pilihan oleh manajer untuk melakukan kebijakan akuntansi sehingga mencapai beberapa tujuan tertentu). Hal ini karena manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan kegunaan manajer dan untuk memaksimumkan nilai perusahaan.

Menurut Sulistyono, manajemen Laba dilakukan manager dengan mempermainkan komponen dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah digunakan untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan manajer. Hal ini dikarenakan komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga manajer bisa dengan leluasa memperbesar atau memperkecil komponen yang tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Artinya perusahaan dapat mengakui pendapatan pada periode tertentu walaupun kas baru akan diterima pada periode yang akan datang. Hal ini tentu saja mengakibatkan munculnya berbagai akun akrual dalam laporan keuangan, contohnya: piutang dagang, hutang biaya, pendapatan diterima dimuka, biaya depresiasi, biaya dikeluarkan dimuka, biaya cadangan, biaya depresiasi, dan lain-lain.

Model akrual ini berbeda dengan mode pencatatan berbasis kas (*Cash Basis*) yang hanya mengakui pendapatan ketika kas telah diterima atau dikeluarkan, akibatnya laporan keuangan yang dibuat dengan menggunakan kas basis tidak dapat mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya (Sulistyono).

Laba memiliki dua komponen utama yakni kas dan accounting adjustment yang disebut *accrual.* Penentuan pengukuran dari akrual ini sangat dipengaruhi oleh pertimbangan pihak manajemen, sehingga

akrual sangat mudah untuk dimanipulasi. Total akrual dibagi menjadi dua komponen yakni:

1. *Discretionary accruaI*, adalah akrual yang berasal dari diskresi manajemen.

2. *Nondiscretionary accrual*, adalah akrual yang besarnya tergantung dari kegiatan oprasional perusahaan.

Persamaan untuk mengetahui total akrual secara sederhana dapat dengan menjumlahkan *Non-Discretionery Accruals* (NDA) dengan *Discretionary accruals* (DA) atau laba yang dikurang oleh arus kas oprasional.

**TACC = NDA + DA**..... (1)

TACC : *Total Accruals*

NDA : *Non-Discretionary accruals*

DA : *Discretonary Accruals*

**TACCt = Labat - CFOt**..... (2)

TACCt : Total akrual periode t

Labat : Laba perusahaan periode t

CFOt : Total kas dari periode t

Namun seiring berjalanya waktu penelitian mengenai perumusan perumusan sederhana tersebut berkembang komponen-komponenya dari model *De Angelo Model, Healy Model, The Jones Model, The Modified Jones Model, The Industry Model* dan *Kang & Shivaramakrishnan Model* (Dechow, Seloan, Sweeny dalam *American*

*Accounting Association* dan Riahi-Belkouli, *Accounting Theory*) Menurut penelitian Marcia Millon Cornetta, Alan J. Marcusb, Hassan Tehranian dalan jurnal akuntansi internasional[29] mengatakan bahwa model Dechow, Sloan, dan Sweeney yang membandingkan beberapa model manajemen akrual menyimpulkan bahwa model Jones yang dimodifikasi memberikan hasil yang paling baik untuk mendeteksi pengelolaan laba. Bartov, Gul, dan Tsui dalam Marcia Millon Cornetta, Alan J. Marcusb, Hassan Tehranian juga mendukung penggunaan model Jones yang dimodifikasi, dengan sampel perusahaan yang berbeda dengan industri yang sama.

Persamaan *Modified Jones Model* oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney dapat dituliskan dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Yulianti (2005):

**TACC = NDA + DA**

**NDA = α + β1 (ΔSalesit – ΔARit) + β2 PPEit**

**TACCit = α + β1 (ΔSalesit – ΔARit) + β2 PPEit + εit**

Dimana :

TACCit : Total akrual perusahaan i pada peroide t

ΔSalesit : Perubahan sales revenue perusahaan i tahun t dengan tahun t-1)

ΔARit : Perubahan piutang perusahaan it dengan tahun t-1

PPEit : Gross property plant equipment perusahaan i tahun t

[29] Cornetta Marcia Millon, Alan J. Marcusb, Hassan Tehranian, *loc.cit.* p. 361

α, β1, β2 : Estimasi non dicretionary accruals

εit : Error term

Semua variabel diukur dalam skala Total Asset tahun t-1. Besarnya DA ditunjukan oleh error term.

**3. *Corporate Governance***

**a. Budaya Korporasi dan Kinerja**

Menurut Jusi dalam Moeljono mengungkapkan bahwa budaya korporasi (*Corporate Culture*) yang kuat didukung oleh faktor-faktor *leaership, sense of direction, climate, positive teamwork, value add system, enabling structuring, appropriate competencies and developed individu*. Diantara faktor tersebut yang paling menonjol adalah faktor Leadership. Dalam artian bahwa komitmen dan tekad yang kuat dari pemimpin puncak suatu organisasi merupakan faktor utama dan sangat mendukung dalam terlaksananya suatu budaya perusahaan.

Hofstede dalam Moeljono meyakini bahwa budaya yang kuat dan khas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu organisasi. Secara umum disimpulkan bahwa organisasi-organisasi yang sukses memiliki budaya yang kuat. Disisi lain Sulistyono juga mengungkapkan alasan dilakukanya manajemen laba oleh pihak manajer telah menjadi Corporate Culture (Budaya Korporasi) yang buruk yang sudah dipraktikan hampir diseluruh perusahaan dunia baik di negara yang belum tertata sistem bisnisnya maupun negara yang telah terstruktur sistem bisnisnya seperti halnya Amerika Serikat. Hal

ini membuktikan bahwa semakin kuat budaya korporasi, maka akan menekan prilaku manajer untuk melakukan manjemen laba.

Berdasarkan fenomena diatas tampak bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kinerja yang baik adalah dengan diterapkanya budaya korporasi (*Corporate Culture*) dan budaya organisasi (*Organizational Culture*) yang merupakan faktor struktur dan psikologis yang menentukan kekuatan menyeluruh perusahaan, produktivitas, dan daya saing dalam jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh PT. Service Quality Centre Indonesia, yang mengatakan bahwa hubungan antara budaya korporasi dan kinerja dalam upaya pencapaian produktivitas pelayanan sangatlah erat (Moeljono).

**b. *Corporate Governance* dan *Good corporate governance***

Berbagai definisi mengenai CG dan GCG diungkapkan oleh para ahli yang memberikan definisi, antara lain:

1. Istilah Corporate Governance pertama kali diperkenalkan oleh Cadburry Committee yang mengungkapkan (Sedarmayanti) :

> *"A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditor, the government, employees, and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibility".*[30]
>
> (CG adalah seperangkat peraturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka).

[30] Serdamayanti, "*Good Governance dan Good corporate governance",* (Bandung: Mandar Maju 2007) h. 53

2. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OEDC)

*"The structure through which shareholders, directors, managers set of the board objectives and monitoring performance"*[31]

(Struktur yang terdiri dari pemegang saham, dewan komisaris dan manajer yang menyusun tujuan-tujuan dan sarana perusahaan serta mengawasi kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Monks and Minow

*The term "Corporate Governance" refers to the relationship among these three groups in determining the direction and performance of the corporation".*[32]

("Pemerintahan Korporasi" merujuk antara hubungan antara *shareholders*, *board of directions*, dan *top management* dalam menentukan arah kinerja korporasi).

4. *Centre for European Policy Studies* (CEPS), Sulistyono, *Good corporate governance* adalah seluruh sistem hak, proses, dan pengendalian yang dibentuk didalam dan diluar manajemen dengan tujuan untuk melindungi *stakeholders.*[33]

5. Sedangkan definisi mengenai Corporate Governance (CG) dan *Good corporate governance* (GCG) menurut Corporate Governance Perception Index (CGPI) :

a. CG adalah serangkaian mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan suatu perusahaan agar operasional perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

[31] Ibid h. 53
[32] Ibid h. 53
[33] Sri Sulistyono, *op.cit.* h. 137

b. GCG adalah struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berdasarkan norma, etika, budaya dan aturan yang berlaku.

Komponen-komponen pengertian tersebut meliputi :

a. Baik (*Good*) adalah tingkat pencapaian terhadap suatu hasil upaya yang memenuhi persyaratan, menunjukkan kepatutan dan keteraturan operasional perusahaan sesuai dengan konsep CG. Sistem adalah prosedur formal dan informal yang mendukung struktur dan strategi operasional dalam suatu perusahaan.

b. Proses adalah kegiatan mengelola dan mengarahkan bisnis yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, yaitu mempertahankan akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham.

c. Struktur adalah susunan atau rangka dasar manajemen perusahaan yang didasarkan pada pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab di antara organ perusahaan (dewan komisaris, direksi dan RUPS/pemegang saham) dan *stakeholder* lainnya, serta sebagai aturan-aturan maupun prosedur-prosedur untuk pengambilan keputusan dalam hubungan perusahaan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa GCG tersebut merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis antara peran Dewan Komisaris, Direksi, Pemegang Saham dan Para

*Stakeholder* lainnya, dan juga sebagai bentuk dari sistem pengawasan dan perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang, yaitu pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan serta harus memiliki suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, dan pengukuran kinerja perusahaan.

**c. Prinsip-Prinsip dan Tujuan *Good Coorporate Governance***

Secara definitive banyak sekali pengertian-pengertian mengenai *Good corporate governance*, namun dapat ditarik benang merah bahwa pentingnya pengelola perusahaan untuk bersikap adil, transparan, akuntabilitas (dapat dipertanggung jawabkan) dan responsibilitas (pertanggungjawaban) sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan *stakeholders.*

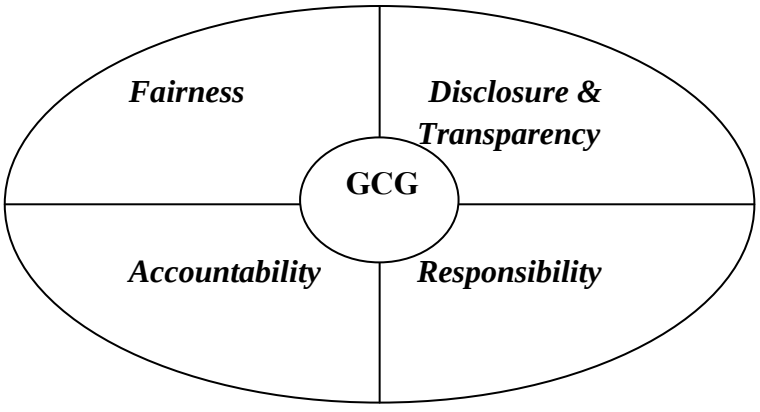


**Gambar II. 1 Prinsip-prinsip dasar GCG**

Sumber: Sedarmayanti, *Good Governance & Good corporate governance*, 2007

1. *Fairness* (Kewajaran/Keadilan)

   Keadilan merupakan perlindungan terhadap hak seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas untuk menerima informasi tepat waktu dengan keterbukaan informasi secara wajar. Selain itu keadilan juga merupakan perlindungan perlindungan pemegang saham dari berbagai penyimpangan, misalnya *insider trading* dan *self dealing* (perdagangan saham orang dalam).

2. *Disclosure/Transparency* (Transparansi)

   Merupakan pengungkapan setiap kebijakan atau aturan yang akan ditetapkan oleh perusahaan, sebab kepercayaan investor dan efisiensi pasar sangat tergantung dari pengungkapan kinerja perusahaan secara adil, akurat dan tepat waktu. Pengungkapan dapat didukung dengan :

   a. Mengembangkan sistem akuntansi untuk pengungkapan yang berkualitas
   b. Mengembangkan teknologi informasi untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efektif oleh komisaris manajer.
   c. Mengembangkan risiko manajer korporasi untuk memastikan bahwa segala resiko telah diperhitungkan.
   d. Mengumumkan jabatan yang kosong agar tehindar dari perilaku kolusi dan nepotisme.

3. *Accountability* (Akuntabilitas/dapat dipertanggungjawabkan)

Akuntabilitas merupakan aspek penting dalam rangka mewujudkan keperintahan yang baik *(good governance*) dalam kewajiban pengungkapan laporan keuangan Mohamad, Rasul, Umar. Hal ini didasari dari praktik audit yang sehat dan dicapai melalui pengawasan yang efektif yang didasarkan pada keseimbangan kewenangan antara pemegang saham, komisaris, manajer, dan auditor. Hal-hal yang harus dilakukan perusahaan untuk mencapai prinsip ini, yaitu;

a. Perusahaan harus bias menyiapkan laporan keuangan tepat waktu dan dengan cara yang tepat.
b. Perusahaan harus mengembangkan komite audit dan resiko untuk mendukung fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris.
c. Perusahaan mengembangkan kembali peran audit internal sebagai mitra bisnis strategis.
d. Perumusan harus menggunakan jasa auditor eksternal yang profesional.

4. *Responsibility* (Kewajiban)

Merupakan kewajiban perusahaan untuk mematuhi undang-undang dan hukum yang berlaku, termasuk ketentuan mengenai perpajakan, ketenagakerjaan, lingkungan hidup dan peraturan lainya yang mengatur kehidupan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Sedangkan menurut OEDC dalam Sedarmayanti menerapkan prinsip *Good corporate governance* dan membaginya menjadi lima bidang, yaitu:

a. Hak pemegang saham dan perlindunganya
b. Peran karyawan dan pihak yang berkepentingan lainya
c. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi antara struktur dan korporasi.
d. Tanggungjawab dwewan komisaris dan direksi terhadap perusahaan.
e. Pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainya harus menerapkan prinsip adil, transparan, akuntabilitas dan juga responsibilitas.

Tujuan dari diterapkanya prinsip-prinsip GCG yang didukung dengan regulasi yang memadai, akan mencegah berbagai bentuk overstate, ketidak jujuran dalam pengungkapan laporan keuangan yang dapat merugikan para pemangku kepentingan, hal ini dapat berimbas baik kepada nilai korporasi dengan mendorong agar pengelolaan perseroan dapat dilakukan secara professional dan menjalankan tindakan yang dilandasi dengan nilai moral serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku untuk kepentingan pihak lain tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan sekitar.

**d. *Board of Independent Commissioners* (Dewan Komisaris Independen)**

Komite Nasional *Good corporate governance* (KNGCG) mengeluarkan pedoman tentang komisaris independen yang ada di perusahaan publik. Dari pedoman tersebut menyebutkan bahwa pada prinsipnya komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasehat kepada direksi. Selain itu kedudukan komisaris independen dimaksudkan agar menyeimbangkan keputusan dewan komisaris dan terbentuk suatu komite pengawas kinerja *governance of the board* yang tidak mempunyai kaitan apapun dalam peusahaan tersebut seperti hubungan kekeluargaan dan dan bisnis perusahaan, kecuali gaji/*fee* yang diterima dari perusahaan dan bukan dari mantan direktur atau mantan komisaris perusahaan periode sebelumnya.[34] Dalam praktiknya komisaris indpenden membentuk komite audit untuk membantu menjalankan fungsinya secara maksimal.

Terbentuknya Komisaris independen dikarenakan lemahnya pengawasan yang independen dan terlalu besarnya kekuasaan eksekutif telah menjadi sebagian penyebab tumbangnya perusahaan dunia seperti *Enron Corporation*. Selain itu lemahnya pengawasan

[34] Andrian Sutedi, *Good corporate governance*, (Sinar Grafika,2012) hal. 92

terhadap manajemen juga menjadi salah satu alasan krisis finansial di Asia, termasuk Indonesia.[35]

Dalam kaitanya dengan implementasi GCG di perusahaan, diharapkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap, karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara (yuridis). Oleh karena itu posisi dewan komisaris independen sangat penting dalam menjembatani hubungan *principal* dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan BAPEPAM IX.1.5 :

1) Berasal dari luar emiten atau perusahaan publik;

2) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik;

3) Tidak mempunyai hubungan afiliansi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik; dan

4) Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.[36]

Untuk dapat menciptakan kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggungjawab, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh komisaris independen, yaitu :

---

[35] Muh. Arief Effendi, The Power Of *Good corporate governance*-Teori dan Implementasi,(Jakarta: Salemba Empat, 2009) hal. 19

[36] ibid

a. Untuk mendorong terciptanya iklim objektif dan keadilan untuk semua kepentingan sebagai prinsip utama pembuatan keputusan manajerial.
b. Mendorong terciptanya GCG di Indonesia.
c. Bertanggungjawab untuk mendorong diterapkanya prinsip GCG melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan memberikan nasehat kepada manajer secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Pada penelitian ini, pengukuran GCG menggunakan komposisi Dewan Komisari yang dibahas oleh Maik Kleinschimidt dalam *Venture Capital, Corporate Governance dan Firm Value* yang menyatakan bahwa elemen *corporate governance* yang dapat memberikan kontribusi pada kinerja perusahaan dan memfokuskan pada internal *corporate governance* adalah :

*a) Shareholder rights*

*b) Management*

***c) Composition of Board***

*d) Reporting and Audit*[37]

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan perhitungan dari komposisi Dewan Komisaris (*Composition of Board*).

Komposisi komisaris independen suatu perusahaan diatur oleh dalam beberapa pedoman, beberapa diantaranya adalah Keputusan

[37] Maik Kleinschmidt, *Venture Capital, Corporate governance dan Firm Value*, (Hamburg : Gabler Edition Wissenshaft, 2005) h. 34

Direksi PT. Bursa Efek Jakarta mengungkapkan bahwa dalam rangka penyelenggaraan *Good corporate governance*, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.[38]

Selain itu dalam Keputusan Menteri Koordinator Ekonomi, Keuangan dan Industri telah membentuk Komite Nasional dalam merumuskan pedoman *Good corporate governance* 2011 yang menyatakan bahwa pedoman ini mengatur komposisi komisaris yaitu sekurang-kurangnya 20% anggota komisaris haruslah merupakan orang luar untuk meningkatkan efektifitas dan transparansi musyawarah yang dilakukan komisaris[39].

Pengaturan yang sedemikian rupa, dipertegas lagi dengan Undang-Undang No.17 Tahun 2003 pasal 28 yang menyatakan bahwa "komposisi komisaris harus dibuat sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak secara independen"[40] jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota komisaris atau sekurang-kurangnya mempunyai satu

[38] Iman Sjahputra Tunggal dan Amin Widjaja Tunggal, Memahami Konsep *Corporate governance*, (Jakarta: Harvarindo, 2002)
[39] G. Suprayitno et.al. Komitmen menegakan *Good corporate governance*-Praktik Terbaik Penerapan *Good corporate governance* Perusahaan di Indonesia, (jakarta: The Institute of *Corporate governance*, 2004)
[40] Muh, Arif Efendi, *Loc. Cit*. hal. 13

komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan serta tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan atau afiliasninya[41]. Hal ini dimaksudkan agar pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

M.M Cornett *et.al.* (*Journal of Financial Economics*) menguji hubungan antara GCG dan kinerja beserta pengaruhnya terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* sebagai proksi manajemen laba, sedangkan GCG menggunakan struktur dan kinerja perusahaan diukur dengan nilai EBIT (*Earning before interest and tax*) laba sebelum pajak dan bunga. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa GCG berhubungan secara signifikan dalam mereduksi manajemen laba, sedangkan komisaris independen dari luar berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Untuk koefisien *institusional investor on the board* berhubungan statis signifikan dan mempunyai dampak minimal ekonomi pada kinerja perusahaan.[42]

Uhjiyantho & Pramuka meneliti mekanisme GC dan manajemen laba dan kinerja keuangan. Sampel yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. Penelitian ini menggunakan proksi *Modified Jones Model* pada perhitungan manajemen laba, menggunakan komposisi jumlah anggota dewan komisaris dan kepemilikan saham dalam perhitungan GCG dan menggunakan CFROA sebagai pengukuran kinerja

[41] Andrian Sutedi, *Good corporate governance*, (Sinar Grafika, 2012). Hal 148
[42] Marcia Millon Cornett, Alan J. Marcusb, Hassan Tehranian, Journal of Financial Economics, p.87, 2008

perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa mananjemen laba tidak dapat diproyeksikan terhadap kinerja dengan pengukuran CFROA dan berhubungan secara tidak signifikan. Sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh secara langsung terhadap kinerja perusahaan.[43]

Penelitian Bukhori menunjukan bahwa jumlah komposisi dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan CFROA. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah komposisi, maka akan semakin banyak permasalahan komunikasi dan koordinasi dalam menjalani peran.[44]

Vinola Herawaty meneliti bahwa variabel manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa corporate governance berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel dewan komisaris dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan sedangkan komite audit akan menaikan nilai perusahaan. *Earnings management* dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komisaris independen dan dari kualitas audit.[45]

Siallagan dan Mahfoedz (Simposium nasional akuntansi IX 2006) membuktikan bahwa dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q.* Hal ini berarti semakin

[43] Ujiyantho & Pramuka, *Loc.Cit.*
[44] Bukhori, Diponegoro *Journal Of Accounting*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2012
[45] Vinola Herawaty. *Loc.Cit*

besar proporsi dewan komisaris independen maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Selain itu keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan *Tobin's Q*. Hal ini berarti pula bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan. Sama halnya dengan Herawaty, penelitian ini juga membuktikan bahwa *discretionary accruals* mempengaruhi nilai perusahaan. *Discretionary accruals* memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Artinya semakin besar manjemen laba, semakin turun kinerja perusahaan.[46]

**Tabel 2.1**
**Literatur Review**

| No | Peneliti | Judul | Hasil |
|---|---|---|---|
| 1 | M.M Cornett, A.J. Marcus dan Tehranian (*Journal of Economics* 2008) www.elsevier.com | *Corporate Governance and pay-for-performance: The Impact Of Earnings management* | 1. GCG (Struktur & kepemilikan) berhubungan signifikan dalam mereduksi manajemen laba (*discretionary accruals*) dan berdampak pada kinerja (EBIT).<br>2. *Composition of the board from outside* (komisaris independen) negatif signifikan terhadap manajemen laba |

[46] Hamonangan Siallangan dan Machfoedz Mas'ud , *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Padang : Simposium Nasional Akuntansi 9, 23-26 Agustus 2006

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | 3. Koefisien institusional berhubung statis signifikan dan mempunyai dampak minimal ekonomi pada kinerja. |
| 2 | Uhjiyantho & Pramuka (Simposium nasional akuntansi 2007) | Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja keuangan | 1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba<br>2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba<br>3. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba<br>4. Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba<br>5. Manajemen laba (*discretionary accruals*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (*cash flow return on assets*). |
| 3 | Vinola Herawati (Jurnal Akuntansi dan | Peran Peraktek *Corporate* | 1. Manajemen laba berpengaruh signifikan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Keuangan Vol.10, No. 2, November 2008: 97-107) | *Governance* Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh *Earnings management* Terhadap Nilai Perusahaan | terhadap nilai perusahaan.<br>2. *Corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel dewan komisaris dan kepemilikan institusional.<br>3. *Earnings management* dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komisaris independen dan dari kualitas audit |
| 4 | Iqbal Bukhori (Diponegoro Journal Of Accounting 2012) | Pengaruh *Good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan | 1. Jumlah komposisi dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan CFROA |
| 5 | Siallangan & Mahfoedz (Simposium nasional akuntansi 2006) | Mekanisme *Corporate Governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan | 1. Bahwa dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*<br>2. komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan *Tobin's Q*<br>3. *Discretionary accruals* |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Artinya semakin besar manjemen laba, semakin turun kinerja perusahaan. |
| 6 | Natalia Stin Sagita (2010) | Pengaruh praktek manajemen laba dan kinerja perusahaan terhadap penetapan GCG | 1. GCG (kepemilikan institusional) memiliki hubungan signifikan positif terhadap *Discretionary accruals* dan Kinerja Perusahaan (ROA, ROE dan Tobin's Q)<br>2. GCG (kepemilikan manajerial) memiliki hubungan signifikan negatif terhadap *Discretionary accruals* dan Kinerja Perusahaan (ROA, ROE dan Tobin's Q) |

## C. Kerangka Teoretik

Dalam Mohamad, *et.al.*, Kinerja dipergunakan manajemen untuk melakukan penilaian secara periodik mengenai efektivitas oprasional suatu organisasi[47]. Untuk dapat mencapai kinerja yang lebih baik, manajemen berhak memilih suatu kebijakan tertentu dalam pengelolaan laba (*Discretionary accruals* ). Hal ini mengungkapkan bahwa manajer berhak melakukan kebijakan manajemen laba untuk mencapai *vision* kinerja perusahaan yang baik dalam laporan keuangan. Teori tersebut didukung oleh buku yang ditulis oleh Stice, Stice, Sekousen yang menyebutkan bahwa beberapa motivasi manajer melakukan manajemen laba salah satunya adalah untuk memenuhi target internal perusahaan. Stice, Stice, Sekousen, Target laba internal merupakian alat penting dalam memotivasi para manajer untuk terus meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. "Tetapi, seperti alat pengukur kinerja lain, adalah suatu fakta kehidupan bahwa orang yang dievaluasi kinerjanya akan cenderung melupakan faktor-faktor ekonomi yang mendasari pengukuran ini dan mengalihkan perhatianya pada angka-angka yang diukur tersebut"[48]. Hal ini mengindikasikan bahwa dorongan dilakukanya manajemen laba adalah sebagai alat pengukur kinerja perusahaan, dimana pihak-pihak yang berkepentingan lain akan lebih mementingkan untuk memperhatikan angka-angka saja dalam

[47] Mohamad Ismail, Rasul, Umar. *Loc.cit*. h 18
[48] Earl K. Stice, James D. Stice, K. Fred Skousen, *Intermediate Accounting*, Buku 2, Edisi 15 (Jakarta: Salemba Empat, 2005), h. 421

pengungkapan laporan manajer tanpa memiliki rasa skeptisme dalam penyusunan angka tersebut.

Pemerataan laba (*Income smoothing*) adalah salah satu dari metode dilakukanya manajemen laba dan merupakan proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih keuntungan yang diinginkan. Adapun yang diungkapakan oleh Gordon dalam Riahi-Belkoui yang memberikan teori pada pemerataan laba terhadap kinerja terdapat pada dalil ke-3, yaitu :

> Dalil 1 :"Kriteria yang dipakai oleh suatu manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi guna memaksimalkan kegunaan atau kesejahteraanya"[49].
>
> Dalil 2 :"Kegunaan manajemen akan meningkatkan seiring dengan (1) keamanan pekerjaanya, (2) peringkat dan tingkat pertumbuhan dalam laba manajemen, (3) peringkat dan tingkat ukuran perusahaan"[50].
>
> Dalil 3 :"Pencapaian tujuan manajemen yang disebutkan dalam dalil 2 adalah bergantung pada kepuasan pemegang saham atas kinerja perusahaan; yaitu, hal lain yang dianggap sama, semakin bahagia pemegang saham, semakin besar keamanan pekerjaan manajemen, pendapatan manajemen, dan hal-hal lainya"[51].
>
> Dalil 4 :"Kepuasan pemegang saham terhadap sebuah perusahaan meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata laba perusahaan (atau tingkat pengembalian modal rata-rata) dan kestabilan laba perusahaan"[52].

Dalam penjelasan dalil tersebut terdapat suatu penjelasan bahwa semakin tinggi kinerja perusahaan, semakin tinggi utilitas manajemen, maka akan semakin tinggi kepuasan para pemegang saham sehingga manajer akan semakin mungkin untuk melakukan manajemen laba berupa

[49] Ahmed Riahi-Belkaoui, *op.cit.* h. 192
[50] Ibid h. 192
[51] Ibid h. 192
[52] Ibid h. 192

income smoothing. “Para investor intitusional menghindari perusahaan yang menunjukan variasi besar dalam laba, mereka lebih menyukai suatu aliran laba yang lebih merata”.[53] Karena kepuasan dari para pemegang saham terhadap kinerja perusahaan dapat meningkatkan status dan penghargaan bagi manajer. Hal ini lah yang menjadi dorongan dilakukan manajemen laba oleh pihak manajer (Gordon dalam Riahi-Belkaoui).

Data deret berkala atas Laba Perusahaan A dan B

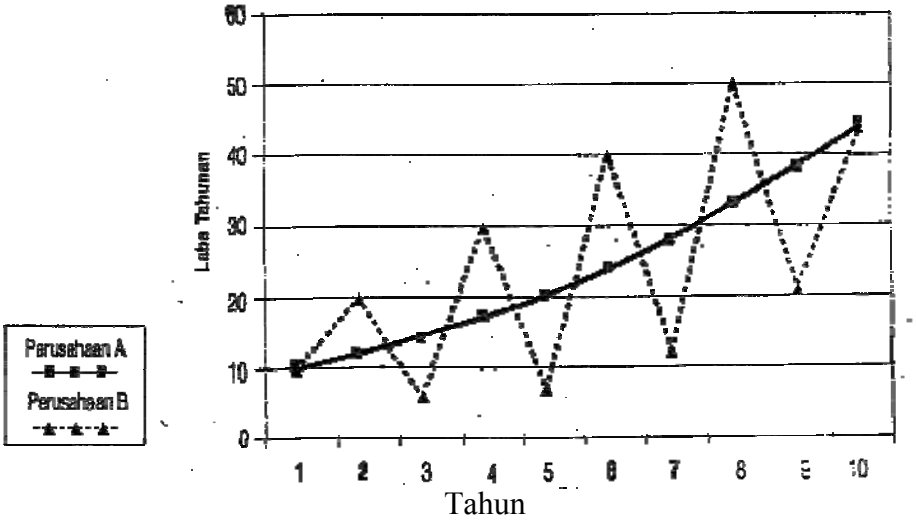


**Gambar II. 2 *Income Smoothing***

Sumber : Stice, Stice, Sekousen, *Accounting Theory,* 2005

Manajemen berkepentingan untuk dapat mencapai dan menampilkan kinerja yang lebih baik, dengan melakukan kebijakan tertentu. Mohamad, Rasul, Umar (2004) menyebutkan bahwa:

> “Kinerja mencakup *financial* dan *non financial* (Kaplan dan Norton,1994). Dari sudut pandang financial, perhatian pemilik lebih ditujukan pada informasi manajemen laba. Oleh karena itu pihak manajemen sangat peduli untuk melakukan pengelolaan terhadap laba organisasi (*earning manajemen*). Laba dikatakan

[53] Ibid h. 200

> terkelola dengan baik apabila berada dalam konsdisi yang stabil dengan variabilitas yang rendah".

Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen berhak melakukan suatu kebijakan ekonomi dalam penyusunan laporan keuangan. Semakin baik laporan keuangan maka akan semakin besar tindakan pengelolaan laba oleh manajemen untuk mendapat perhatian publik.

Rekayasa manajemen laba dalam kaitanya terhadap kinerja perusahaan menurut Sulistyono (2008):

> "Apabila upaya rekayasa manajerial yang dilakukannya berpola penurunan laba, maka suatu ketika perusahaan harus menaggung konsekuensinya berupa penaikan kinerja (*overperformance*), Sebaliknya apabila upaya rekayasa manajerial yang dilakukannya berpola menaikan laba, maka suatu ketika perusahaan harus menanggung konsekuensinya berupa penurunan kinerja (*underperformance*)".[54]

Situasi seperti ini biasanya terjadi pada saat IPO. Perusahaan-perusahaan akan mengalami penaikan kinerja selama beberapa periode agar terlihat baik dimata pihak eksternal dan akhirnya mengalami penurunan kinerja selama beberapa periode setelah penawaran saham. Ini merupakan salah satu kebijakan manajemen laba yang mengindikasikan bahwa biasanya pada saat IPO manajemen akan melaporkan kinerja perusahaan yang tinggi sehingga pihak eksternal akan melihat baik laporan keuangan, yang artinya semakin baik kinerja, maka akan semakin besar kemungkina meningginya tingkat manajemen laba.

[54] Sri Sulistyono. *op.cit.* h. 75

Moeldjono, mengungkapkan bahwa budaya korporasi perpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan, dan mengatakan bahwa "Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kinerja yang baik adalah budaya korporat atau *organizational culture* (budaya organisasi)".[55]

Teori tersebut mendukung teori dari Imai dalam Moeldjono, "Budaya korporat merupakan faktor struktur dan psikologis yang menentukan kekuatan menyeluruh perusahaan, produktivitas, dan daya saing dalam jangka panjang".[56]

Teori tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik budaya korporasi, maka akan semakin baik pembentukan kinerjanya. Dengan demikian kinerja perusahaan akan membaik seiring dengan terlaksananya budaya korporasi yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya korporat akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Moeldjono).

Mohamad, et.al., mengungkapkan pentingnya akuntabilitas dalam peningkatan kinerja.

> "Implementasi akuntabilitas dapat mendorong suatu organisasi untuk memahami aspek-aspek penting dalam rangka peningkatan kinerja organisasi, baik yang bersifat berwujud (*tangible fixed asset*) maupun yang tidak berwujud (*intangible fixed asset*)".[57]

Menurut Brinzius & Campbell dalam Mohamad, et.al., akuntabilitas kinerja dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusunan kebijakan dan program dan pengukuran hasil. Sistem akuntabilitas kinerja menyediakan kerangka kerja untuk mengukur hasil dan tidak hanya proses atau beban

[55] Djokosantoso Moeljono, "Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi", Edisi 5 (Jakarta: Gramedia, 2006) h. 41
[56] Ibid h. 41
[57] Ismail Mohamad, Sjahruddin Rasul, Haryono Umar, *Op.cit.* h. 27

kerja melainkan mengorganisasikan informasi sehingga dapat digunakan secara efektif. Melalui implementasi ini, maka perusahaan dapat mengalami peningkatan kinerja baik yang berwujud yaitu (*property, land, equipment*) maupun yang tidak berwujud (piutang).

Monks dan Minow dalam Sedarmayanti, mengungkapkan bahwa "*The term "Corporate Governance" refers to the relationship among these three groups in determining the direction and performance of the corporation".*[58] Hal ini berarti bahwa pemerintahan korporasi merujuk hubungan antara pemangku kepentingan dalam menentukan arah kinerja korporasi, dan mengindikasikan hubungan yang terjadi antara CG dengan kinerja perusahaan.

Selain itu Surya & Yustiavandana, mengatakan bahwa "prinsip-prinsip GCG memegang peranan penting, sebagai sarana untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang baik".[59]

Dari perspektif perusahaan sebagai badan usaha, tujuan yang diharapkan melalui penerapan GCG adalah memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Tujuan ini dicapai melalui upaya perusahaan dalam memberikan kinerja yang maksimal, baik kinerja keuangan maupun kinerja usaha lainya melalui aspek-aspek kewajaran, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab.[60] Pada sudut pandang debitor, prinsip GCG diterapkan untuk dapat mengukur sejauh mana

---

[58] Serdamayanti, *Loc.cit* h. 54
[59] Indra Surya dan Ivan Yustiavandana, Penerapan *Good corporate governance*: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006) , h. 70
[60] G.Suprayitno *et.al. Op.cit*. xviii

perusahaan itu berjalan dengan baik, sehingga kinerja perusahaan dapat terpantau dengan penerapan GCG yang konkret.

Pembahasan mengenai pengukuran GCG yang diwakili oleh komisarin independen terdapat pada Peraturan Pencatatan Efek No.1 menyebutkan bahwa:

> ”Jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris.”[61]

Kemudian diberi penjelasan lagi oleh Sutedi :

> “Menurut pendapat saya, seberapa besar pengaruh kinerja komisaris independen pada dewan komisaris apabila komposisi komisaris independen 30% melawan komisaris yang tidak in dependen sebesar 70%. Sekalipun komisaris independen dapat melakukan dissenting, namun tujuan diadakan komisaris independen diharapkan mampu menyeimbangkan pengambilan keputusan dewan direksi”[62]

Selain itu Sutedi menambahkan bahwa di dalam suatu perseroan, diwajibkan untuk memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen, berasal dari luar perusahaan serta tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan atau afiliansinya.[63] Berdasarkan uraian tersebut mengartikan bahwa keberadaan komisaris independen independen yang sedemikian rupa diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan.

Akuntabilitas merupakan salah satu prinsip dari penerapan GCG yang telah diungkapkan oleh Mohamad, et.al, Moeljono, Serdamayanti, Surya &

[61] Muh. Arief Effendi. *Loc.cit.* hal. 16
[62] Adrian Sutedi, Op.*cit.* hal.85
[63] Ibid. Hal 148

Yustiavandana, Sulistyono. Secara teoritis Mohamad,Rasul dan Umar, mengungkapkan bahwa akuntabilitas dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen manajemen dalam meningkatan kinerja organisasi. Artinya penerapan prinsip akuntabilitas disertai dengan pelaksanaan evaluasi, dapat membantu pengukuran/penilaian kinerja suatu organisasi baik jangka pendek maupun jangka panjang [64].

Hal ini berarti bahwa penerapan prinsip akuntabilitas disertai dengan pelaksanaan evaluasi, akan dapat membantu dalam pengukuran/penilaian kinerja suatu organisasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam organisasi, akuntabilitas memvisualisasikan tingkat ketaatan pada peraturan perundang-undangan, efisisensi, efektivitas dalam penggunaan anggaran, penetapan indikator kinerja, pengukuran serta evaluasinya. "Dengan adanya akuntabilitas dan transparansi, maka tindakan yang mengarah pada moral *hazard* dapat dicegah atau dikurangi".[65] Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik suatu auntabilitas dan transparasi suatu organisasi, akan dapat meningkatkan kinerja organisasi itu sendiri dan hal ini dapat menekan prilaku manajemen laba yang mengarah pada moral *hazard*.

> "Penerapan *Good Coorporate Governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumya *Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor. *Corporate Governance* yang buruk menurunkan tingkat kepercayaan investor, lemahnya praktik *Good corporate*

[64] Ismail Mohamad, Sjahruddin Rasul, Haryono Umar, *Op.cit.* h. 251
[65] Ibid 252

> *governance* merupakan salah satu faktor yang memperpanjang krisis ekonomi dinegara kita"[66]

Penerapan GCG akan memberikan suatu nilai perusahaan, baik dalam meningkatkan kinerja keuangan, memperkecil resiko yang akian timbul, meningkatkan daya saing, sehingga meningkatkan kepercayaan investor, *stakeholders*, dan masyarakat Serdamayanti. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik GCG maka akan semakin meningkan nilai dan kinerja perusahaan, dapat mengurangi resiko pengelolaan laba dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Kesimpulan ini mendukung teori Tjager dalam Surya & Yustiavandana yang mengatakan bahwa salah satu tujuan penerapan GCG secara konkret akan memberikan keputusan yang lebih baik lagi dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.

Oleh sebab itu, keberadaan dewan ini akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa keuangan yang dilakukan seorang manajer. Sejalan dengan pengujian yang membuktikan apakah besarnya dewan komisaris mempunyai hubungan yang positif dengan kemungkinan penyimpanagan dalam laporan keuangan. "Studi ini tidak menemukan hubungan antara kedua hal itu karena semakin besar dewan direktur semakin tidak efisien dan semakin lemah kontrol terhadap manajer".[67]

Teori lain yang mendukung hubungan manajemen laba, GCG dan kinerja adalah :

---

[66] Sedarmayanti, *op.cit.* h. 60
[67] Sri Sulistyono, *op.cit.* h. 157

"Ada harapan yang ingin diwujudkan dengan dibangunya sistem pengawasan dan pengendalian sebagai bagian dari prinsip *Good corporate governance*, yaitu menurunya manajemen laba dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Apalagi secara empiris memang terbukti bahwa penerapan prinsip *Good corporate governance* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Alasanya, prinsip *Good corporate governance* yang diterapkan secara konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) dan mengurangi penyimpangan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan ini".[68]

**Tabel 2.2**

**Hubungan Manajemen Laba dengan *Good corporate governance***

| Peneliti | Kesimpulan |
|---|---|
| **Chtourou et al. (2001)** | Penerapan prinsip *Good corporate governance* secara konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas manajemen laba. |
| **Beasly *et.al.* (1996)** | Ada hubungan antara penerapan *Good corporate governance* dengan berkurangnya penyimpangan pada pelaporan keuangan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. |
| **Carcello dan Neal (2000)** | Ada hubungan positif antara independensi komite audit dengan berkurangnya tekanan manajer terhadap komite audit pada saat penyusunan laporan kauangan. |
| **McMullen dan Randghun (1996)** | Ada hubungan positif antara kompetensi anggota komite audit dengan menurunya kemungkinan dilakukanya manajemen laba[69] |

Sumber: Chtourou *et.al.*, 2001 dalam Sulistyono

[68] Sri Sulistyono, *op.cit.* h. 156
[69] Sri Sulistyono, *op.cit.* h. 156

Teori tersebut kemudian didukung oleh Moeljono yang mengatakan bahwa,

> "Hasil-hasil penelitian Beasly (1996), McMullen dan Randghun (1996), Westpal & Zajac (1997), Abbott *et.al.* (2000), Carcello & Neal (2000), Chotourou et.al (2001), dan Dezoort & Salterio (2001) telah berhasil membuktikan bahwa penerapan prinsip *Good corporate governance* mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Secara umum dapat dinyatakan bahwa penerapan prinsip Good Coorporate Governance secara signifikan akan mengurangi upaya rekayasa keuangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga lebih lanjut dapat meningkatkan performa *discretionary accruals* suatu perusahaan".[70]

Chrtorou et.al dalam Moeljono (2009) mengungkapkan bahwa penerapan prinsip GCG akan menjadi kendala (*constrain*) aktivitas *discretionary accruals* . Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara manajemen laba, GCG dan kinerja perusahaan, dimana GCG akan mengurangi prilaku manajemen laba dan dan akan memberikan dampak yang baik bagi peningkatan kinerja perusahaan. Kemudian secara singkat dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara komposisi atau proporsi independensi dewan komisaris dengan level manajemen laba.

Demikian pula kompetensi dewan komisaris yang mempunyai hubungan negatif dengan level manipulasi. Atau dengan kata lain, semakin kompeten dewan komisaris, semakin mengurangi kemungkinan penyimpanangan dalam pelaporan keuangan (Sulistyono).[71] Boediono menyebutkan bahwa Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu

[70] Djokosantoso Moeldjono, Good Corporate Culture sebagai Inti dari *Good corporate governance*, (Jakarta: Gramedia, 2009) h. 30
[71] Sulistyono.*Loc.cit.* hal 158

karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi akuntansi. Melalui peranya dalam menjalani fungsi pengawasan, komposisi dewan juga diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam meyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.[72]

## D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoretik yang dilandasi oleh teori-teori dan hasil penelitian yang relevan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

H2 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H3 : Manajemen laba dan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

[72] Rahmawati,Teori Akuntansi Keuangan,(Yogyakarta:Graha Ilmu,2012) h.173

**LAMPIRAN 11**

## Hasil Perhitungan Excel

| Perusahaan | | GCG | |
|---|---|---|---|
| No | Code | KI | Tat |
| 1 | ADNG | 2 | 5.247.203.768.000 |
| 2 | AKPI | 2 | 1.873.749.231.000 |
| 3 | ALDO | | |
| 4 | ARNA | | |
| 5 | BRNA | | |
| 6 | BTON | | |
| 7 | BUDI | | |
| 8 | CPIN | | |
| 9 | FASW | | |
| 10 | GJTL | | |
| 11 | INAI | | |
| 12 | IPOL | | |
| 13 | KBLI | | |
| 14 | KBLM | | |
| 15 | KRAS | | |
| 16 | MAIN | | |
| 17 | PBRX | | |
| 18 | RICY | | |
| 19 | SAIP | | |
| 20 | SEPT | | |
| 21 | SMCB | | |
| 22 | SMGR | | |
| 23 | SRSN | | |
| 24 | TOTO | | |
| 25 | TRST | | |
| 26 | UNIT | | |
| 27 | ADES | | |
| 28 | AISA | | |
| 29 | CEKA | | |
| 30 | DLTA | | |
| 31 | KAEF | | |
| 32 | KLBF | | |
| 33 | ROTI | | |
| 34 | SCCO | | |
| 35 | STTP | | |
| 36 | TCID | | |
| 37 | APLI | | |
| 38 | ASII | | |
| 39 | AUTO | | |
| 40 | DATA | | |
| 41 | IRAM | | |
| 42 | EKAD | | |
| 43 | ESTI | | |
| 44 | GDST | | |
| 45 | HDTX | | |
| 46 | ICBP | | |
| 47 | INDS | | |
| 48 | INTP | | |

| | | | | ROE | |
|---|---|---|---|---|---|
| | REC+1 | PPEt | CFO | Net Income | total ekuitas |
| 000 | 462.840.391.000 | 2.934.477.638.000 | 347.091.222.000 | 284.061.527.000 | 2.572.212.511.000 |
| 000 | 166.058.620.000 | 748.001.109.000 | 134.955.391.000 | 52.852.629.000 | 740.164.560.000 |
| 004 | 49.708.272.658 | 73.125.377.937 | 127.074.583 | 9.242.599.323 | 81.783.031.330 |
| 577 | 196.500.752.160 | 564.891.050.549 | 143.852.597.439 | 95.949.405.045 | 483.173.285.156 |
| 000 | 141.818.470.000 | 335.847.908.000 | 86.770.632.000 | 43.796.464.000 | 254.506.676.000 |
| 932 | 13.707.856.456 | 9.849.716.309 | 33.565.190.086 | 19.185.596.476 | 92.174.943.258 |
| 000 | 286.970.000.000 | 1.210.049.000.000 | 74.000.000.000 | 62.965.000.000 | 811.031.000.000 |
| 000 | 890.490.000.000 | 3.198.604.000.000 | 1.076.052.000.000 | 2.362.497.000.000 | 6.189.470.000.000 |
| 071 | 528.272.725.754 | 3.734.448.692.875 | 1.911.187.311.872 | 132.338.923.785 | 1.801.697.533.877 |
| 000 | 1.540.461.000.000 | 4.588.380.000.000 | 384.312.000.000 | 683.629.000.000 | 4.430.825.000.000 |
| 794 | 648.690.207.715 | 70.716.803.936 | 19.866.212.087 | 26.536.889.636 | 100.062.773.854 |
| 000 | 372.570.000.000 | 1.740.471.000.000 | 61.948.000.000 | 32.766.000.000 | 1.148.918.000.000 |
| 607 | 209.216.689.073 | 388.022.783.506 | 79.074.866.902 | 63.703.601.791 | 719.926.725.752 |
| 547 | 107.420.031.036 | 282.192.612.400 | 47.220.266.787 | 19.002.962.627 | 719.926.725.752 |
| 000 | 1.184.338.000.000 | 5.644.107.000.000 | 245.651.000.000 | 1.022.847.000.000 | 10.354.993.000.000 |
| 000 | 112.690.335.000 | 501.328.477.000 | 66.218.691.000 | 204.966.519.000 | 421.824.514.000 |
| 913 | 181.468.091.798 | 348.591.354.198 | 41.390.410.288 | 72.120.509.763 | 684.336.439.807 |
| 033 | 132.930.281.335 | 170.461.184.690 | 15.787.878.475 | 12.209.645.239 | 350.251.850.387 |
| 558 | 61.049.731.610 | 1.878.953.797.974 | 47.201.990.574 | 254.180.048.096 | 1.441.953.835.213 |
| 321 | 388.439.025.395 | 1.272.861.185.548 | 72.464.608.307 | 23.052.266.464 | 1.271.972.402.115 |
| 000 | 616.281.000.000 | 8.238.252.000.000 | 2.086.236.000.000 | 1.063.560.000.000 | 7.527.260.000.000 |
| 000 | 1.764.221.230.000 | 11.640.692.117.000 | 4.415.753.322.000 | 3.955.272.512.000 | 14.615.096.979.000 |
| 000 | 72.876.145.000 | 85.630.840.000 | 29.713.806.000 | 23.987.816.000 | 252.240.228.000 |
| 776 | 24.091.769.137 | 276.327.212.917 | 283.747.021.169 | 218.124.016.284 | 760.541.257.136 |
| 775 | 350.079.198.225 | 1.252.155.961.248 | 219.706.236.850 | 144.001.061.809 | 2.132.449.783.092 |
| 753 | 27.396.184.479 | 229.530.027.934 | 28.347.683.843 | 2.332.444.935 | 240.072.679.897 |
| 000 | 95.929.000.000 | 102.574.000.000 | 57.228.000.000 | 25.868.000.000 | 1.125.746.000.000 |
| 000 | 161.867.000.000 | 933.668.000.000 | 79.667.000.000 | 149.958.000.000 | 1.832.817.000.000 |
| 446 | 112.130.006.848 | 202.859.708.801 | 126.283.750.999 | 90.302.943.766 | 405.058.748.832 |
| 000 | 203.308.943.000 | 98.160.263.000 | 177.327.303.000 | 131.713.042.000 | 512.933.427.000 |
| 555 | 348.619.203.011 | 426.719.749.958 | 81.592.753.104 | 171.763.875.754 | 1.252.505.683.826 |
| 735 | 1.363.957.102.811 | 1.960.288.483.732 | 1.473.495.223.306 | 1.522.956.920.292 | 6.515.935.058.476 |
| 876 | 75.641.640.405 | 546.098.568.681 | 147.961.847.764 | 115.932.533.042 | 546.441.182.786 |
| 089 | 508.478.089.039 | 203.107.841.763 | 184.184.002.983 | 109.826.481.329 | 519.232.194.040 |
| 166 | 112.681.407.255 | 35.738.321.050 | 89.728.684.467 | 42.675.154.847 | 490.064.156.836 |
| 852 | 204.499.688.455 | 416.328.119.478 | 73.140.885.235 | 140.038.819.641 | 1.020.412.800.735 |
| 337 | 43.984.108.135 | 184.369.973.247 | 1.349.010.378 | 21.932.731.071 | 221.382.498.576 |
| 000 | 9.391.000.000.000 | 37.416.000.000.000 | 9.330.000.000.000 | 21.077.000.000.000 | 75.838.000.000.000 |
| 000 | 89.196.700.000 | 1.547.831.000.000 | 158.570.000.000 | 1.101.583.000.000 | 4.722.894.000.000 |
| 000 | 20.460.201.000 | 169.554.791.000 | 70.623.707.000 | 56.615.123.000 | 354.480.088.000 |
| 000 | 264.316.096.000 | 712.670.233.000 | 141.798.770.000 | 71.039.628.000 | 1.201.725.440.000 |
| 691 | 30.787.852.462 | 74.431.794.076 | 14.468.788.957 | 41.318.344.412 | 847.645.928.251 |
| 341 | 95.295.205.324 | 220.728.090.034 | 26.254.569.403 | 3.271.192.448 | 257.440.890.384 |
| 707 | 89.918.675.022 | 259.003.551.355 | 20.585.967.602 | 99.674.949.180 | 745.367.483.760 |
| 253 | 51.817.100.906 | 502.092.188.459 | 8.016.053.554 | 17.285.040.940 | 565.234.862.845 |
| 501 | 187.896.817.219 | 100.935.716.685 | 71.814.760.551 | 31.979.668.606 | 516.335.640.018 |
| 042 | 164.660.906.048 | 340.920.079.186 | 26.255.548.778 | 120.415.120.240 | 632.249.053.280 |
| 000 | 1.355.228.000.000 | 7.638.064.000.000 | 3.883.711.000.000 | 3.001.316.000.000 | 13.733.951.000.000 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 49 | JPFA | 1 | 8.266.417.000.000 | 6.981.107.000.000 | 15.633.068.000.000 | 13.955.792.000.000 | 678.715.000.000 | 803.398.000.000 | 2.943.581.000.000 | -75.144.000.000 | 671.474.000.000 | 5.785.347.000.000 |
| 50 | LION | 1 | 365.815.749.593 | 303.899.974.798 | 268.414.285.432 | 207.832.622.837 | 36.227.550.428 | 33.086.423.326 | 18.552.138.660 | 40.207.285.424 | 52.535.147.701 | 302.060.465.373 |
| 51 | LMSH | 1 | 98.019.132.648 | 78.200.046.845 | 207.522.581.381 | 161.011.674.412 | 27.648.764.831 | 17.520.758.610 | 20.218.277.600 | 5.100.086.069 | 10.897.341.682 | 57.202.680.156 |
| 52 | LPIN | 1 | 157.371.466.252 | 150.937.167.037 | 67.958.088.306 | 59.519.384.547 | 15.098.998.318 | 15.561.673.379 | 2.390.594.594 | 4.337.681.132 | 11.319.403.810 | 118.255.764.789 |
| 53 | MASA | 2 | 4.736.349.000.000 | 3.038.412.000.000 | 2.861.930.000.000 | 2.006.840.000.000 | 258.772.000.000 | 106.729.000.000 | 3.239.392.000.000 | 98.790.000.000 | 142.739.000.000 | 1.767.027.000.000 |
| 54 | PRAS | 1 | 481.911.700.412 | 461.968.722.867 | 330.446.667.706 | 287.200.306.413 | 90.398.864.481 | 68.513.119.772 | 222.467.093.212 | 4.646.576.990 | 1.353.860.853 | 139.797.023.606 |
| 55 | SMSM | 1 | 1.136.857.942.381 | 1.067.103.249.531 | 1.807.890.780.238 | 1.561.786.956.669 | 357.904.767.353 | 313.677.087.848 | 397.702.004.051 | 229.766.347.392 | 219.260.485.960 | 670.612.341.979 |
| 56 | SPMA | 2 | 1.151.777.407.073 | 1.490.033.771.432 | 1.189.507.920.704 | 1.162.609.336.847 | 183.455.540.532 | 144.491.111.007 | 1.172.898.827.733 | 112.526.857.998 | 33.075.009.067 | 751.461.582.842 |
| 57 | TIRT | 1 | 690.932.521.215 | 577.182.104.468 | 575.547.623.168 | 617.040.184.537 | 39.677.552.602 | 61.133.868.980 | 168.801.478.709 | -57.645.847.663 | 4.151.754.741 | 137.509.900.946 |
| 58 | YPAS | 1 | 223.509.413.900 | 200.856.257.819 | 373.047.761.804 | 348.359.143.634 | 55.005.241.895 | 44.494.272.342 | 112.512.961.530 | 16.053.217.304 | 16.621.158.688 | 148.117.142.340 |
| 59 | DVLA | 2 | 928.290.093.000 | 854.109.991.000 | 951.838.680.000 | 909.509.400.000 | 311.526.505.000 | 292.647.710.000 | 109.878.090.000 | 72.518.015.000 | 120.915.340.000 | 727.917.390.000 |
| 60 | GGRM | 3 | 39.088.705.000.000 | 30.741.679.000.000 | 41.884.352.000.000 | 37.691.997.000.000 | 923.522.000.000 | 903.739.000.000 | 8.189.881.000.000 | -90.307.000.000 | 4.958.102.000.000 | 24.550.928.000.000 |
| 61 | INDF | 3 | 53.585.933.000.000 | 47.275.955.000.000 | 45.332.256.000.000 | 38.403.360.000.000 | 2.911.803.000.000 | 2.400.483.000.000 | 36.244.153.000.000 | 4.968.991.000.000 | 4.891.673.000.000 | 31.610.225.000.000 |
| 62 | MERK | 1 | 584.388.578.000 | 434.768.493.000 | 918.532.462.000 | 795.688.800.000 | 61.536.084.000 | 106.605.268.000 | 88.208.642.000 | 156.230.625.000 | 231.158.647.000 | 494.181.710.000 |
| 63 | MLBI | 1 | 1.220.813.000.000 | 1.137.082.000.000 | 1.858.750.000.000 | 1.790.164.000.000 | 261.690.000.000 | 216.394.000.000 | 547.202.000 | 671.755.000.000 | 507.382.000.000 | 530.268.000.000 |
| 64 | UNVR | 4 | 10.482.312.000.000 | 8.701.262.000.000 | 23.469.218.000.000 | 19.690.239.000.000 | 2.076.083.000.000 | 1.567.538.000.000 | 5.314.311.000.000 | 5.461.876.000.000 | 4.164.304.000.000 | 3.680.937.000.000 |

**LAMPIRAN 12**

## Hasil Regresi Variabel

| Coefficients[a] | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | ed Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 12,669 | 44,767 | | ,283 | ,779 |
| | X1 | -,003 | ,035 | -,017 | -,093 | ,926 |
| | X2 | -,064 | ,074 | -,157 | -,859 | ,397 |
| a. Dependent Variable: Y | | | | | | |

Manajemen laba TACCit = α + β1 (ΔSalesit – ΔARit) + β2 PPEit + εit
(dalam sekala TA t-1)

| No | Earnings Management | | | | | | | | | GCG | ROE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | TACC | ΔSalesit | ΔARit | ΔSalesit – ΔARit | PPEt | β1 (ΔSalesit – ΔARit) | β2 PPEit | NDA | DA(εit) | KI | NI/TE |
| 1 | -0,013 | 0,257 | 0,006 | 0,252 | 0,612 | -0,004 | -0,096 | -0,100 | 0,087 | 2 | 0,110 |
| 2 | -0,063 | 0,313 | 0,069 | 0,244 | 0,572 | -0,004 | -0,090 | -0,094 | 0,031 | 2 | 0,071 |
| 3 | 0,068 | 0,179 | 0,010 | 0,169 | 0,543 | -0,003 | -0,085 | -0,088 | 0,156 | 1 | 0,113 |
| 4 | -0,055 | 0,106 | 0,004 | 0,102 | 0,647 | -0,002 | -0,102 | -0,103 | 0,048 | 2 | 0,199 |
| 5 | -0,096 | 0,202 | 0,003 | 0,199 | 0,610 | -0,003 | -0,096 | -0,099 | 0,003 | 2 | 0,172 |
| 6 | -0,161 | 0,287 | 0,059 | 0,227 | 0,110 | -0,004 | -0,017 | -0,021 | -0,140 | 1 | 0,208 |
| 7 | -0,006 | 0,193 | 0,017 | 0,176 | 0,615 | -0,003 | -0,097 | -0,100 | 0,094 | 2 | 0,078 |
| 8 | 0,197 | 0,442 | 0,071 | 0,371 | 0,491 | -0,006 | -0,077 | -0,083 | 0,281 | 2 | 0,382 |
| 9 | -0,396 | 0,209 | -0,042 | 0,251 | 0,831 | -0,004 | -0,130 | -0,135 | -0,261 | 3 | 0,073 |
| 10 | 0,037 | 0,192 | 0,030 | 0,162 | 0,442 | -0,003 | -0,069 | -0,072 | 0,109 | 3 | 0,154 |
| 11 | 0,017 | 0,243 | -1,375 | 1,618 | 0,182 | -0,027 | -0,029 | -0,056 | 0,073 | 3 | 0,249 |
| 12 | -0,004 | 0,087 | 0,023 | 0,064 | 0,784 | -0,001 | -0,123 | -0,124 | 0,120 | 3 | 0,046 |
| 13 | -0,016 | 0,640 | 0,058 | 0,582 | 0,405 | -0,010 | -0,064 | -0,073 | 0,057 | 3 | 0,088 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 20 | 0,000 | 0,190 | -0,018 | 0,208 | 0,625 | -0,004 | -0,098 | -0,102 | 0,102 | 2 | 0,018 |
| 21 | -0,098 | 0,150 | 0,007 | 0,143 | 0,789 | -0,002 | -0,124 | -0,126 | 0,028 | 3 | 0,141 |
| 22 | -0,030 | 0,131 | 0,003 | 0,128 | 0,748 | -0,002 | -0,117 | -0,120 | 0,090 | 2 | 0,271 |
| 23 | -0,016 | 0,122 | 0,087 | 0,035 | 0,235 | -0,001 | -0,037 | -0,038 | 0,022 | 3 | 0,095 |
| 24 | -0,014 | 0,202 | 0,003 | 0,199 | 0,253 | -0,003 | -0,040 | -0,043 | 0,029 | 1 | 0,287 |
| 25 | -0,037 | 0,128 | -0,005 | 0,134 | 0,607 | -0,002 | -0,095 | -0,098 | 0,060 | 1 | 0,068 |
| 26 | -0,084 | -0,033 | -0,004 | -0,029 | 0,741 | 0,000 | -0,116 | -0,116 | 0,032 | 1 | 0,010 |
| 27 | -0,134 | 0,344 | -0,103 | 0,447 | 0,437 | -0,008 | -0,069 | -0,076 | -0,057 | 1 | 0,023 |
| 28 | 0,062 | 0,541 | 0,161 | 0,379 | 0,482 | -0,006 | -0,076 | -0,082 | 0,144 | 2 | 0,082 |
| 29 | -0,035 | 0,611 | 0,049 | 0,562 | 0,239 | -0,010 | -0,037 | -0,047 | 0,012 | 1 | 0,238 |
| 30 | -0,036 | 0,266 | 0,007 | 0,259 | 0,139 | -0,004 | -0,022 | -0,026 | -0,010 | 1 | 0,296 |
| 31 | 0,054 | 0,179 | 0,014 | 0,165 | 0,257 | -0,003 | -0,040 | -0,043 | 0,098 | 2 | 0,137 |
| 32 | 0,007 | 0,097 | 0,039 | 0,059 | 0,265 | -0,001 | -0,042 | -0,043 | 0,050 | 2 | 0,234 |
| 33 | -0,056 | 0,358 | 0,050 | 0,308 | 0,971 | -0,005 | -0,152 | -0,158 | 0,101 | 1 | 0,212 |
| 34 | -0,021 | 2,904 | 0,165 | 2,739 | 0,175 | -0,047 | -0,028 | -0,074 | 0,053 | 1 | 0,212 |
| 35 | -0,072 | 0,408 | 0,003 | 0,406 | 0,055 | -0,007 | -0,009 | -0,016 | -0,057 | 1 | 0,087 |
| 36 | 0,064 | 0,179 | 0,043 | 0,136 | 0,398 | -0,002 | -0,062 | -0,065 | 0,129 | 2 | 0,137 |
| 37 | 0,061 | 0,074 | 0,034 | 0,040 | 0,551 | -0,001 | -0,086 | -0,087 | 0,149 | 1 | 0,099 |
| 38 | 0,104 | 0,297 | 0,046 | 0,252 | 0,332 | -0,004 | -0,052 | -0,056 | 0,160 | 5 | 0,278 |
| 39 | 0,151 | 0,198 | -0,096 | 0,294 | 0,277 | -0,005 | -0,044 | -0,049 | 0,199 | 4 | 0,233 |
| 40 | -0,029 | 0,071 | 0,014 | 0,057 | 0,350 | -0,001 | -0,055 | -0,056 | 0,027 | 2 | 0,160 |
| 41 | -0,047 | 0,064 | -0,055 | 0,118 | 0,477 | -0,002 | -0,075 | -0,077 | 0,030 | 3 | 0,059 |
| 42 | 0,131 | 0,363 | 0,053 | 0,310 | 0,364 | -0,005 | -0,057 | -0,062 | 0,194 | 1 | 0,280 |
| 43 | -0,067 | 0,296 | 0,017 | 0,279 | 0,648 | -0,005 | -0,102 | -0,106 | 0,039 | 2 | 0,013 |
| 44 | 0,074 | 0,357 | 0,023 | 0,334 | 0,235 | -0,006 | -0,037 | -0,043 | 0,116 | 1 | 0,134 |
| 45 | 0,009 | 0,349 | 0,057 | 0,291 | 0,493 | -0,005 | -0,077 | -0,082 | 0,092 | 1 | 0,031 |
| 46 | -0,066 | 1,832 | -0,016 | 1,847 | 0,168 | -0,031 | -0,026 | -0,058 | -0,009 | 2 | 0,062 |
| 47 | 0,614 | 0,870 | 0,256 | 0,614 | 1,427 | -0,010 | -0,224 | -0,235 | 0,849 | 1 | 0,190 |
| 48 | -0,018 | 0,179 | 0,038 | 0,141 | 0,498 | -0,002 | -0,078 | -0,081 | 0,062 | 3 | 0,229 |
| 49 | 0,107 | 0,240 | -0,018 | 0,258 | 0,420 | -0,004 | -0,066 | -0,070 | 0,177 | 1 | 0,177 |
| 50 | 0,041 | 0,199 | 0,010 | 0,189 | 0,061 | -0,003 | -0,010 | -0,013 | 0,053 | 1 | 0,174 |
| 51 | 0,074 | 0,595 | 0,130 | 0,465 | 0,259 | -0,008 | -0,041 | -0,049 | 0,123 | 1 | 0,191 |
| 52 | 0,046 | 0,023 | -0,003 | 0,026 | 0,016 | 0,000 | -0,002 | -0,003 | 0,049 | 1 | 0,096 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 53 | 0,014 | 0,281 | 0,050 | 0,231 | 1,066 | -0,004 | -0,167 | -0,171 | 0,186 | 2 | 0,081 |
| 54 | -0,007 | 0,094 | 0,047 | 0,046 | 0,482 | -0,001 | -0,076 | -0,076 | 0,069 | 1 | 0,010 |
| 55 | -0,010 | 0,231 | 0,041 | 0,189 | 0,373 | -0,003 | -0,059 | -0,062 | 0,052 | 1 | 0,327 |
| 56 | -0,053 | 0,018 | 0,026 | -0,008 | 0,787 | 0,000 | -0,124 | -0,123 | 0,070 | 2 | 0,044 |
| 57 | 0,107 | -0,072 | -0,037 | -0,035 | 0,292 | 0,001 | -0,046 | -0,045 | 0,152 | 1 | 0,030 |
| 58 | 0,003 | 0,123 | 0,052 | 0,071 | 0,560 | -0,001 | -0,088 | -0,089 | 0,092 | 1 | 0,112 |
| 59 | 0,057 | 0,050 | 0,022 | 0,027 | 0,234 | 0,000 | -0,037 | -0,037 | 0,094 | 2 | 0,166 |
| 60 | 0,164 | 0,136 | 0,001 | 0,136 | 0,266 | -0,002 | -0,042 | -0,044 | 0,208 | 3 | 0,202 |
| 61 | -0,002 | 0,147 | 0,011 | 0,136 | 0,767 | -0,002 | -0,120 | -0,123 | 0,121 | 3 | 0,155 |
| 62 | 0,172 | 0,283 | -0,104 | 0,386 | 0,203 | -0,007 | -0,032 | -0,038 | 0,211 | 1 | 0,468 |
| 63 | -0,145 | 0,060 | 0,040 | 0,020 | 0,000 | 0,000 | 0,000 | 0,000 | -0,144 | 1 | 0,957 |
| 64 | -0,149 | 0,434 | 0,058 | 0,376 | 0,611 | -0,006 | -0,096 | -0,102 | -0,047 | 4 | 1,131 |

# LAMPIRAN 13

## Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| Earn_Man | 55 | .003 | .281 | .09997 | .065000 |
| Koms_Ind | 55 | 1.000 | 5.000 | 1.87273 | .943880 |
| ROE | 55 | .010 | .486 | .15413 | .108167 |
| Valid N (listwise) | 55 | | | | |

## Analisis Regresi Berganda

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .087 | .037 | |
| | Earn_Man | .714 | .208 | .429 |
| | Koms_Ind | -.003 | .014 | -.022 |

# LAMPIRAN 14

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

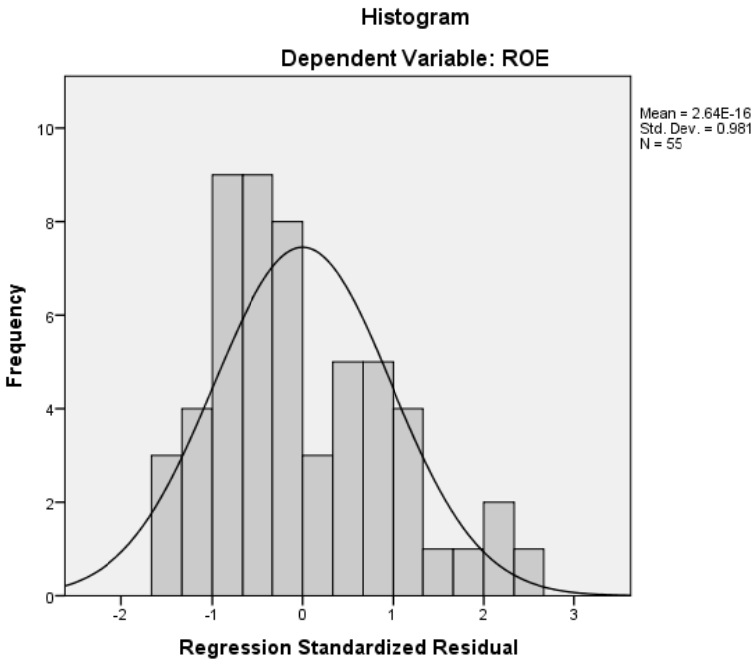


| | N | Skewness | | Kurtosis | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Std. Error |
| Unstandardized Residual | 55 | .611 | .322 | -.302 | .634 |
| Valid N (listwise) | 55 | | | | |

### Uji Multikoleniaritas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .087 | .037 | | 2.381 | .021 | | |
| | Earn_Man | .714 | .208 | .429 | 3.429 | .001 | 1.000 | 1.000 |
| | Koms_Ind | -.003 | .014 | -.022 | -.175 | .861 | 1.000 | 1.000 |

## Uji Autokolerasi

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | .430[a] | .185 | .154 | .099511 | 2.098 |

a. Predictors: (Constant), Koms_Ind, Earn_Man

b. Dependent Variable: ROE

## Uji Heterokedastisitas

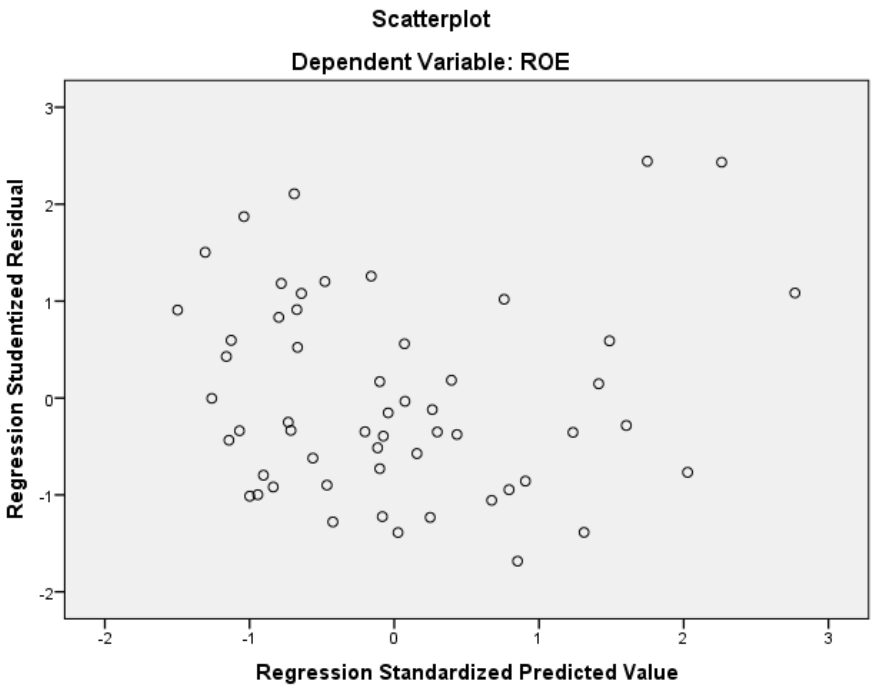

## LAMPIRAN 15

### Uji Hipotesis

### Uji T

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .087 | .037 | | 2.381 | .021 | | |
| | Earn_Man | .714 | .208 | .429 | 3.429 | .001 | 1.000 | 1.000 |
| | Koms_Ind | -.003 | .014 | -.022 | -.175 | .861 | 1.000 | 1.000 |

### Uji F

**ANOVA[a]**

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| Regression | .117 | 2 | .058 | 5.901 | .005[b] |
| Residual | .515 | 52 | .010 | | |
| Total | .632 | 54 | | | |

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), Koms_Ind, Earn_Man

### Koefisien Determinasi

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .430[a] | .185 | .154 | .099511 |

a. Predictors: (Constant), Koms_Ind, Earn_Man

b. Dependent Variable: ROE

# RIWAYAT HIDUP

Rizki Cipta Harniz. Lahir di Pasuruan 28 Oktober 1991. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Edi Sucipto dan Juliati. Bertempat tinggal di komplek perumahan Cibubur Indah II, Jakarta Timur. Pendidikan formal yang ditempuh; SDN Gentong Pasuruan (1997-1999); SDN 07 Srengseng Sawah (1999-2003); SMPN 184 Pekayon (2003-2006); SMAN 99 Cibubur (2006-2009); Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi (2009-20013).

Penulis adalah seorang yang aktif dalam berorganisasi semenjak SD penulis aktif mengikuti kegiatan dokter kecil dan pramuka. Semasa SMA penulis aktif sebagai anggota Paskibra, *Chief of* EXPASS 2008, Wakil I OSIS IXX dan aktif dalam *English Debate Contest*. Selama dibangku perkuliahan penulis pernah mengikuti lomba *English Debate* di UNJ dan ITB. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan baik bertaraf nasional dan internasional seperti: ASEAN *Youth Forum*, *Indonesian Youth Conference*, *Universal Peace Federation*, *School of Diplomacy*, dan *Commitee of International Seminar Conference* dan Seminar Nasional UNJ.